

**IMPLEMENTASI NILAI KULTURAL PONDOK PESANTREN
DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN
KARYA ABIDAH EL KHALIEQY**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

GITA MARIA

NPM : 1311010240

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

**IMPLEMENTASI NILAI KULTURAL PONDOK PESANTREN
DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN
KARYA ABIDAH EL KHALIEQY**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
PembimbingII : Drs. H. AlinisIlyas, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI NILAI KULTURAL DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

OLEH:
GITA MARIA
1311010240

Kultural merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan, sedangkan budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal santri-santri dalam mempelajari, memahami, menghayatidanmengamalkanajaran agama Islam dalamkehidupansehari-hari. Adapun yang menjadi focus dari penelitian ini adalah penggunaan novel sebagai media bagi peneliti untuk menganalisis nilai cultural dalam lingkungan pondok pesantren. Skripsi ini dibuat dengan rumusan masalah sebagai berikut yaitu “Bagaimana nilai kultural yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy?”.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode analisis (*content analysis*). Kemudian, penelitian ini dibangun berdasarkan hubungan korelatif dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan data sekundernya berupa buku-buku yang relevan dengan objek permasalahan yang diteliti.

Dari hasilanalisis, terdapat nilai kultural yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, yang terbagi menjadi 5 nilai kultural, yang didalamnya juga terdapat nilai yang melatar belakanginya mengapa nilai cultural tersebut menjadi tradisi didalam pesantren. Nilai kultural yang pertama yaitu tradisi sholat berjamaah. Nilai kultural yang kedua yaitu tradisi mengaji. Nilai kultural yang ketiga yaitu tradisi khataman Al-Quran. Nilai kultural yang keempat adalah belajar kitab. Untuk nilai kultural yang kelima adalah tradisi ketundukan atau rasa patuh yang tinggi santri terhadap kyai dipondok pesantren. Untuk nilai kultural yang terakhir adalah larangan terhadap perempuan.

Kata Kunci: Kultural, library research, dan novel.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin I Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI NILAI KULTURAL PONDOK PESANTREN DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH EL KHALIEQY**
Nama : Gita Maria
NPM : 1311010240
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002

Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag
NIP. 195711151992031001

Mengetahui
Ketua Jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin I Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **IMPLEMENTASI NILAI KULTURAL PONDOK PESANTREN DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH EL KHALIEQY** Disusun oleh **GITA MARIA, NPM: 1311010240**, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari **Senin tanggal 30 Oktober 2017.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr. H. Rubhan Masykur, M.Pd** (.....)

Sekretaris : **Era Budianti, M.Pd.I** (.....)

Penguji Utama : **Drs. Haris Budiman, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping II : **Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag** (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui.

(Al-Anfaal:27)



PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT. dan rasa syukur yang tak terkira serta sebagai ungkapan terima kasih, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Buyah dan emak tercinta Ahmad Tarmizi dan Nirwana Rahman, yang tiada henti mendoakan saya dan saya mengucapkan terimakasih yang tiada terkira atas jasa, pengorbanan, didikan, dukungan, dan tiada pernah lelah memberikan bekal moral dan material serta membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, sehingga menghantarkan saya menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Untuk saudara-saudara saya yang sangat saya sayangi, kakak saya Marisa Mutia Sari serta kedua adik saya Pebri Miranda dan Sella Tarina yang selalu memberikan semangat dan dukungannya kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk tante saya yang sangat saya sayangi Rosita, terima kasih karena telah ikut mendukung saya baik secara moral maupun materil selama saya menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat saya menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dengan nama lengkap Gita Maria dilahirkan di Propau Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara Lampung, pada tanggal 03 Maret 1995. Anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Tarmizi dan Ibu Nirwana Rahman.

Riwayat pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Assalam Blambangan Pagar, diselesaikan pada tahun 2000. Kemudian menempuh pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Lampung Utara, diselesaikan pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Blambangan Pagar, diselesaikan pada tahun 2009. Kemudian pada pendidikan menengah atas melanjutkan di SMA Negeri 1 Abung Selatan, dan lulus pada tahun 2012. Penulis sempat istirahat satu tahun sebelum melanjutkan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2013 dan diterima di jurusan Pendidikan Agama Islam.

Pengalaman organisasi yang pernah penulis ikuti adalah BAPINDA. Organisasi tersebut merupakan salah satu UKM yang ada di kampus UIN Raden Intan Lampung.

Pada jenjang perguruan tinggi penulis pernah mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Bumi Ratu Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu pada tahun 2016 dan ditahun yang sama penulis mengikuti PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di MTs Al-Muhajirin Panjang Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, tiada hal yang dapat penulis ucapkan saat ini kecuali rasa syukur yang tidak terhingga atas kehadiran Allah SWT. Karena atas berkah dan karunianyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan tidak lupa shalawat serta salam kita panjatkan kepada Nabi kita Muhammad SAW.

Syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak, sehingga dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Imam Syafe'I, M.Ag dan Drs.H. Alinis Ilyas, M.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II atas keikhlasan dalam membimbing dan mengarahkan penulis hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, yang telah membekali ilmu pengetahuan dan menyediakan fasilitas dalam rangka mengumpulkan data penelitian ini kepada penulis.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan khususnya rekan-rekan kelas E jurusan PAI angkatan 2013, Yasinta Maharani, Ermawati, LusiFitriyana, Kiki Novita, dan yang lainnya yang tidak saya sebutkan namanya disini. Yang senantiasa membantu dalam menyelesaikan pendidikan serta menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan yang ikhlas dari berbagai pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 25 Juli 2017

Penulis

Gita Maria
1311010240

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	6
C. Latar Belakang.....	6
D. Identifikasi Masalah.....	13
E. Rumusan dan Fokus Masalah	
1. Rumusan Masalah	13
2. Fokus Masalah.....	14
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	
1. Tujuan Penelitian	14
2. Kegunaan Penelitian	14
G. Metode Penelitian	15
1. Sifat dan Jenis Penelitian	
a. Sifat Penelitian.....	15
b. Jenis Penelitian	16
2. Sumber Data.....	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
4. Analisis Data.....	17
H. Penelitian Yang Relevan.....	19

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai..... 21
2. Sistem Nilai Budaya..... 22

B. Budaya

1. Definisi Budaya..... 24
2. Pengertian Budaya..... 26
3. Unsur-unsur Kebudayaan..... 26

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren 27
2. Sejarah Pesantren 29
3. Tujuan Pondok Pesantren..... 31
4. Unsur-unsur Pondok Pesantren 35
5. Tipologi Pondok Pesantren 38
6. Kurikulum Pendidikan Pesantren..... 42
7. Sistem Evaluasi Pembelajaran di Pesantren..... 49
8. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren 51
9. Nilai Kultural Pondok Pesantren..... 55

D. Novel 57

BAB III DESKRIPSI NOVEL

- A. Biografi Abidah El Khalieqy 73
- B. Gambaran Umum Novel 76
- C. Unsur-unsur Instrinsik Novel..... 78

BAB IV ANALISIS ISI NOVEL

- A. Nilai Kultural Dalam Novel..... 83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul skripsi tersebut. Sehingga dapat memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun judul skripsi ini adalah: **Implementasi Nilai Kultural Pondok Pesantren Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy**. Penegasan judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.

Banyak para ilmuwan yang mendefinisikan pengertian implementasi. Seperti pendapat dari Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.¹

¹ Nurdin Syafruddin, Usman Basyiruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 7.

Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh McLughin. Adapun Schubert mengemukakan bahwa implementasi adalah sistem rekayasa.

Pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, atau mekanisme suatu sistem yaitu implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh.

2. Nilai Kultural

Nilai kultural (budaya) merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Nilai kultural atau budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi.

Ada tiga hal yang terkait dengan nilai kultural atau budaya yaitu:²

- a. Simbol-simbol, slogan, moto atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata atau jelas.

² <http://fransiska-aprilia-fib13.web.unair.ac.id>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2017.

- b. Sikap, tindak laku, gerak-gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut.
- c. Kepercayaan yang tertanam yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren sudah sangat dikenal dikalangan masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Perkataan pondok dapat diartikan sebagai rumah atau tempat tinggal. Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu “*funduq*” yang berarti hotel atau asrama.³ Sedangkan, pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an, yang memiliki arti yaitu tempat tinggal santri.⁴

Pondok pesantren di Indonesia sudah sangat menjamur, banyak sekali orang tua yang memasukkan anak-anaknya kedalam sebuah pondok pesantren salah satu tujuannya untuk memperdalam ilmu agama. Didalam sebuah pondok pasti memiliki kebiasaan yang sudah menjadi budaya dipondok tersebut. Contohnya adalah budaya gotong royong santri yang sudah menjadi kebiasaan.

4. Novel Perempuan Berkalung Sorban

Novel berasal dari kata *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Misinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 41.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, op. cit.

Indonesia. Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.⁵

Perempuan Berkalung Sorban adalah Novel Karya Abidah El-Khalieqy yang diterbitkan pada tahun 2001 untuk cetakan pertama, 2008 untuk cetakan kedua dan 2009 untuk cetakan ketiga. Novel ini bercerita tentang seorang perempuan yang bernama Annisa yang merupakan putri dari seorang kyai yang sangat dihormati disebuah pesantren. Annisa merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara yang dimana kedua kakak laki-lakinya bernama Rizal dan Wildan. Annisa sangat tidak nyaman dengan keadaannya karena dia sangat dibedakan dengan kedua kakak laki-lakinya dikarenakan dia seorang perempuan. Annisa sangat dekat dengan pamannya yang biasa ia panggil lek Khudori, karena lek Khudori sangat mengerti dirinya dibandingkan dengan orang tua dan saudaranya sendiri.

Pada usia dibawah 17 tahun atau tepatnya belum cukup umur, Annisa dinikahkan oleh orang tuanya dengan seorang laki-laki bernama Samsudin, dimana Samsudin merupakan anak seorang kyai terpendang yang merupakan sahabat dari ayah Annisa. Namun dalam pernikahannya Annisa merasa sangat

⁵ Bitstream, Pengertian Novel, ([Http://repository.usu.ac.id](http://repository.usu.ac.id)), diakses pada tanggal 6 Juni 2017.

tersiksa atas perlakuan suaminya yang sangat tidak menghormati perempuan, hingga akhirnya ia berpisah dengan Samsudin. Setelah berpisah dengan Samsudin Anissa menjalin hubungan dengan pamannya yaitu lek Khudori yang telah pulang dari menuntut ilmu diluar negeri. Anissa dan Khudori akhirnya menikah dan memiliki seorang anak, namun Anissa kembali harus merasakan kesedihan karena suaminya meninggal dalam sebuah kecelakaan.⁶

5. Abidah El-Khalieqy

Abidah El-Khalieqy lahir di Jombang, Jawa Timur. Setamat Madrasah Ibtidaiyah, melanjutkan sekolah di pesantren Putri Modern PERSIS, Bangil, Pasuruan. Di pesantren ini ia menulis puisi dan cerpen dengan nama Idasmara Prameswari, Ida Arek Ronopati, atau Ida Bani Kadir. Memperoleh ijazah persamaan dari Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten, dan menjadi juara penulis puisi remaja Se-Jawa Tengah pada tahun 1984.

Abidah merupakan putri dari pasangan H. Abdul Khalieq yang merupakan adik dari nenek Emha Ainun Najib atau yang akrab disapa Cak Nun, dan ibunya yang bernama Hj. Misnawati Kamal. Abidah menikah engan suaminya yang bernama Hamdy Salad seorang penyair, pekerja teater dan dosen creative writing fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam pernikahannya abidah dikaruniai tiga orang anak.

⁶ Abidah El-Khalieqy, *Perempuan Berkalung Sorban*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2009), h. 309.

Alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini pernah membacakan karya-karya puisinya di taman Ismail Marzuki Jakarta pada tahun 1994 dan 2000, menjadi peserta APWLD (Asia Pacific Forum on Women, Law and Development) pada tahun 1987, serta aktif dalam KDPI (kelompok Diskusi Perempuan Internasional) pada tahun 1987-1989.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Kultural atau kebudayaan yang terjadi dalam ruang lingkup pesantren cukup menarik untuk diteliti, karena didalam kultur atau budaya pesantren tersebut terdapat nilai-nilai yang melatarbelakangi budaya tersebut ada.
2. Karena novel termasuk ke dalam salah satu faktor lingkungan pendidikan dan juga bisa menjadi sarana media dalam pendidikan.
3. Abidah El-Khalieqy merupakan novelis perempuan yang sangat menginspirasi karena dalam karya-karyanya ia sangat mengedepankan perempuan sebagai subjek budaya. Dalam hal ini abidah sangat mendukung kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

C. Latar Belakang

Kebudayaan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia kebudayaan diciptakan untuk mempermudah manusia dalam menjalani kehidupannya. Kebudayaan tidak akan ada tanpa manusia, sebaliknya manusia tanpa kebudayaan tidak akan bisa bertahan dalam mengarungi kehidupan.

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.⁷

Berdiskusi perihal kebudayaan barangkali dapat dianggap sebagai suatu hal yang sangat bermanfaat. Tukar menukar pikiran yang hangat seringkali terjadi untuk mencari definisi atau makna yang tepat untuk menjelaskan hakikat kebudayaan. Diskusi dan pembicaraan yang bersentuhan langsung dengan dimensi yang berhubungan dengan aspek kehidupan akan membuat diskusi tersebut menjadi lebih dalam.⁸

Sedangkan sebagai basis pendidikan Islam, pondok pesantren memang bisa dikatakan sebagai tempat strategis dalam melahirkan ulama-ulama, Kiyai, bahkan tokoh-tokoh besar yang memiliki pemahaman tinggi terhadap agama Islam. Disamping itu, pondok pesantren juga lebih menarik minat khususnya orang-orang desa karena biayanya yang lebih murah daripada sekolah

⁷Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.25.

⁸Alfian, *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), h. 21.

formal. Namun dalam perkembangannya, Pondok Pesantren kini bukan hanya diminati masyarakat desa, namun keberbagai lapisan masyarakat karena terobosan-terobosan yang ada di Pondok Pesantren tersebut.

Jika masa dulu pondok pesantren identik dengan pendidikan bagi generasi muda pedesaan dan pinggiran kota, namun pondok pesantren sekarang pemuda kota pun bisa belajar di Pesantren. Selain itu, Pondok Pesantren sekarang juga sudah mengalami kemajuan yang pesat, terbukti dengan banyaknya pondok pesantren yang berlabelkan Pondok Pesantren Modern. Sehingga lembaga ini berhasil menarik minat berbagai lapisan masyarakat yang semakin banyak dan otomatis Pondok Pesantren sekarang semakin besar peranannya dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam.⁹

Disamping itu, pendidikan pesantren didirikan atas dasar *tafaqquhfi-din*, yaitu kepentingan umat untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama, dasar pemikiran ini relevan dengan firman Allah S.W.T:

لِيَتَفَقَّهُوْا طَائِفَةً مِّنْهُمْ فِرْقَةٍ كُلٌّ مِّنْ نَّفَرٍ فَلَوْلَا كَافَّةٌ لَّيَنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانُوا مَا
تَحْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيْنَدِرُوا الدِّينَ فِي

Artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk

⁹<http://cunseondeok.blogspot.co.id/2015/11/pondok-pesantren.html>, diakses pada tanggal 19 februari 2017.

memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. ” (QS. At-Taubah (9):122).¹⁰

Ayat di atas menjiwai dan mendasari pendidikan pesantren, sehingga seluruh aktivitas keilmuan di dalam pesantren pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan agama Islam.

Dalam dunia pendidikan, dibutuhkan berbagai media belajar yang mampu memotivasi peserta didik agar lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, salah satunya melalui novel. Novel dapat dijadikan sebagai media belajar dalam dunia pendidikan, yaitu novel yang berupa cerita, yang memuat kisah-kisah yang menarik, ringan, menghibur dan mendidik. Novel mampu menarik perhatian pembaca tanpa waktu yang lama.

Namun, tidak semua novel bisa menjadi media pendidikan. Novel yang menjadi media pendidikan adalah novel yang memuat media-media cerita yang mendidik manusia secara menyeluruh. Novel merupakan bagian dari karya sastra. Karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya.¹¹

Dalam perkembangannya, nama Abidah El Khaleqy merupakan satu nama yang turut serta dalam manghiasi jejak sastra ditanah air lewat karya-karya yang dihasilkannya. Abidah biasa melukis kisah wanita dengan aneka perlawanannya terhadap budaya patriarki yang menurutnya masih terasa

¹⁰ Al-Quran dan Terjemahan

¹¹ Jacob Sumardjo dan Saini KM, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 5.

kental di negeri ini. Karya perdana yang dibukukan pada 2001 mengambil judul *Perempuan Berkalung Sorban* diakui membuat para pembaca mampu mengetahui sisi lain kehidupan didalam pesantren. Sebuah fakta yang kerap kali disembunyikan dihadapan public diungkap secara mendetail oleh Abidah dalam novel tersebut. Karya tersebut membuat ia terpilih sebagai juara kedua dalam acara sayembara yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) kala itu.¹²

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah sebuah novel yang berbingkai feminisme. Perspektif feminisme lebih mengarahkan pandangannya pada karya-karya sastra yang ditulis perempuan sekaligus menampilkan tokoh perempuan dengan berbagai masalahnya. Perspektif dimaksud tidak semata-mata memandang novel dari kacamata estetika, tetapi juga memfokuskan kajian pada makna dan hubungannya dengan realitas sosial dan budaya.

Selain itu, novel *Perempuan Berkalung Sorban* ditulis dengan menggunakan sudut pandang aku-pengarang sebagai tokoh protagonis yang bernama Annisa. Dengan sendirinya, struktur narasi yang digunakan merupakan bagian dari pemikiran tokoh tersebut. Melalui tokoh Annisa, *Perempuan Berkalung Sorban* berupaya melakukan perlawanan terhadap tradisi keluarga, ustadz dan kitab-kitab yang diajarkan dalam sebuah pesantren yang diasuh oleh ayahnya sendiri. Karen itu, tidak salah jika novel

¹²<http://www.harianjogja.com/baca/2012/07/06/abidah-el-khalieqy-menulis-adalah-panggilan-hidup-199603>, diakses pada tanggal 19 februari 2017.

Perempuan Berkalung Sorban telah dijadikan sarana bagi pengarangnya untuk mencapai tujuan tertentu yang terkait dengan perjuangan kaum feminis, baik tujuan yang bersifat ideologis maupun pragmatis.

Abidah El Khalieqy menggambarkan Annisa sebagai seorang santri yang ideal, berpikiran moderat, cerdas dan kerap kali mendebat para ustadznya terutama untuk hal-hal yang dirasa mengganggu logikanya. Dengan kecerdasannya pula, Annisa berani menolak terhadap segala sesuatu yang dianggap menyimpang dari nilai agama. Pada akhirnya, setelah Annisa keluar dari pesantren ayahnya, dan menjadi mahasiswi pada sebuah perguruan tinggi, tak putus-putusnya berusaha melakukan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits sebagai sarana juang untuk melindungi dirinya dari penindasan laki-laki.¹³

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* memiliki kecenderungan pokok untuk menempatkan perempuan sebagai subjek budaya. Kecenderungan tersebut dapat dilihat melalui berbagai peristiwa yang sengaja ditampilkan oleh pengarangnya, guna mengungkap dan mengangkat eksistensi kaum perempuan untuk menemukan pengetahuan tentang hak atas tubuhnya. Memahami bagaimana cara menolak dan menghindar, memberontak dan

¹³ *Ibid.*

melawan terhadap dominasi kekuasaan patriarkis yang dalam novel tersebut diwakili oleh dominasi kaum pria di lingkungan pondok pesantren.¹⁴

Setting yang dipilih inilah yang kemudian menghadirkan penilaian yang melahirkan bermacam-macam kontroversi karena pembaca atau penikmat novel tersebut disugahi fenomena dan gambaran yang cukup berbeda dengan yang selama ini diketahui oleh masyarakat awam. Novel tersebut menggambarkan budaya pondok pesantren yang menempatkan wanita dalam posisi “yang menjadi objek”. Satu hal yang bertentangan dengan Islam Karena dalam ajarannya, Islam menempatkan wanita dalam posisi yang mulia. Seajar dengan kaum pria. Beberapa kontroversi yang sempat hadir adalah kecaman yang hadir dari para kyai atas hadirnya novel tersebut. Para kyai di Jawa Timur menolak penggambaran pondok pesantren seperti yang terdapat dalam novel. Kontroversi semakin menajam ketika novel tersebut kemudian difilmkan kedalam layar lebar. Kecaman tersebut mengakibatkan film *Perempuan Berkalung Sorban* tidak bertahan lama di bioskop. Pada minggu pertamanya, Majelis Ulama Indonesia (MUI) meminta semua pemilik bioskop untuk menurunkan film tersebut dari penayangannya.¹⁵

Inilah yang kemudian melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji karya-karya Abidah El Khalieqy khususnya novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang menuai cukup banyak kontroversi dalam penerbitannya. Penelitian ini

¹⁴<http://assyita.blogspot.co.id/2011/03/analisis-kritis-novel-perempuan.html>, diakses pada tanggal 19 februari 2017.

¹⁵*Ibid.*

berjudul *“Implementasi Nilai Kultural Pondok Pesantren dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Kalieqy.”*

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat budaya-budaya tradisional dalam pesantren yang yang dimana didalam budaya tersebut terdapat nilai yang melatar belakangi budaya itu ada dilingkungan pondok pesantren, seperti yang dikisahkan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban.
2. Adanya budaya didalam pesantren khususnya pada pesantren tradisional yang masih menempatkan perempuan pada posisi yang lemah.

E. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

a. Rumusan Masalah

Masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dan praktik, antara aturan dan pelaksanaan, atau antara rencana dan pelaksanaan. Menurut Stonner sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengungkapkan bahwa, “Masalah dapat diketahui dan dicari apabila terdapat penyimpangan pengalaman dengan kenyataan antara apa yang direncanakan dengan kenyataan.”¹⁶

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 52.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana Nilai Kultural Pondok Pesantren Yang Terkandung Dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy.”

b. Fokus Masalah

Agar permasalahan tidak melebar, maka penelitian ini hanya dibatasi pada nilai kultural pondok pesantren dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy. Yang dimaksud kultural dalam penelitian ini adalah dimana pada pondok pesantren yang menjadi latar tempat novel tersebut masih terdapat kultur atau budaya yang dimana pada kultur atau budaya tersebut terkandung nilai didalamnya.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui nilai kultural pondok pesantren yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritik, yaitu sebagai berikut:

Memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan dunia pendidikan khususnya pendidikan dilingkungan pondok pesantren.

b. Secara praktis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan bagi semua kalangan masyarakat.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi semua kalangan pendidikan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah dapat mencapai hasil yang optimal.¹⁷ Atau diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.¹⁸

1. Sifat dan Jenis Penelitian

a. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian *deskriptif kualitatif*, karena bertujuan untuk penggambaran secara sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta.¹⁹ Berdasarkan sifat penelitian ini penulis akan berusaha menggali data dari novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, dan dari buku-buku sekunder lainnya yang masih memiliki kaitan dengan judul penulis.

¹⁷ Anton Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h.55.

¹⁸ Sugiono, *Op. Cit*, h. 3.

¹⁹ Sumardi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: grafindo, 1998), h. 14.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literature yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka.²⁰

Dalam kaitan ini penulis bermaksud menggambarkan dan ingin mengetahui tentang nilai kultural pondok pesantren dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks.

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data dalam penelitian adalah yaitu subyek dari mana sumber data itu diperoleh.²¹ Sumber data yang

²⁰ Kartini Kartono, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 28

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129.

digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy. Sedangkan data sekunder meliputi tinjauan umum tentang nilai kultural pondok pesantren yang meliputi pengertian, model, kurikulum, sistem dan nilai kultur dari pondok pesantren, serta pengertian sastra.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan studi literature yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian dari berbagai sumber tertulis seperti buku-buku, kitab, majalah, ataupun jurnal yang berkaitan dengan nilai kultural pondok pesantren.

Teknik dokumentasi memiliki pengertian yaitu: “Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa: catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya”.²²

4. Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan editing klasifikasi dan interpretasi. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis

²² Suharsimi Arikunto, *Loc. Cit.*, h. 231.

isi (*content analysis*). Pengertian analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya), untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Jadi menganalisis yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya), atau menguraikan isi (nilai) yang terkandung dalam novel tersebut.

Langkah-langkah dalam menganalisis novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy adalah sebagai berikut:

- a. Tahap deskripsi yaitu seluruh data yang diperoleh dihubungkan dengan persoalan yang diteliti. Kemudian dilakukan tahap pendeskripsian. Dalam penelitian ini data yang terkumpul berupa satuan semantic seperti kata-kata, frase, klausa, kalimat, paragraph, gambar dan lainnya berupa kutipan-kutipan dari kesimpulan data tersebut yang berisi tindakan, pikiran, pandangan hidup, konsep, ide, gagasan yang disampaikan pengarang melalui karyanya.
- b. Tahap klasifikasi yaitu data-data yang telah dideskripsikan kemudian dikelompokkan kedalam bagiannya masing-masing sesuai dengan permasalahan yang telah ditentukan.
- c. Tahap analisis yaitu data-data yang telah diklasifikasikan menurut kelompoknya masing-masing dianalisis menurut struktur kemudian dianalisis kembali dengan pendekatan deskriptif dan kritis.

- d. Tahap interpretasi data yaitu upaya penafsiran dan pemahaman terhadap hasil analisis data.
- e. Tahap evaluasi yaitu data-data yang sudah dianalisis dan diinterpretasikan sebelum ditarik kesimpulan harus diteliti dan dievaluasi kembali agar diperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

H. Penelitian yang Relevan

1. Ahmad Yunus, 1995, *Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren di Daerah Situbondo Jawa Timur*.

Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tentang nilai budaya pada satu ruang lingkup pondok pesantren yaitu pondok pesantren yang berada di daerah Situbondo Jawa Tengah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu atau mengetahui tentang budaya pesantren apa sajakah yang ada di pesantren tersebut serta seberapa besarkah pengaruh dari budaya pesantren terhadap para santri di pesantren tersebut.

2. Abdul Wahid, 2011, *Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Pondok Pesantren*.

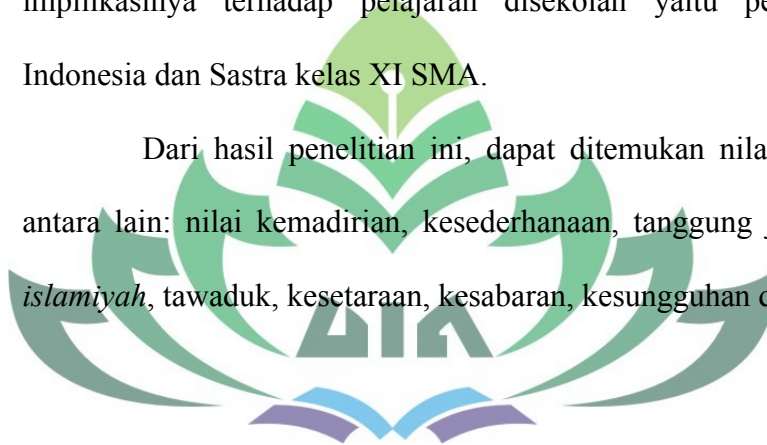
Pada penelitian ini terfokus pada kurikulum dan metodologi pendidikan multikultural di pondok pesantren modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pondok pesantren modern sudah mengembangkan pendidikan yang berwawasan multikultural serta

mengetahui bagaimana pendidikan dan pengajaran, yang meliputi kurikulum dan proses pembelajaran multikultural di pesantren modern.

3. Naila Saadah, 2016, *Nilai Pesantren Dalam Novel Geni Jora Karya Abidah ElKhalieqy dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra di Kelas XI SMA*.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pesantren yang terkandung dalam novel *Novel Geni Jora Karya Abidah ElKhalieqy* dan implikasinya terhadap pelajaran di sekolah yaitu pelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra kelas XI SMA.

Dari hasil penelitian ini, dapat ditemukan nilai-nilai pesantren antara lain: nilai kemadirian, kesederhanaan, tanggung jawab, *ukhuwah islamiyah*, tawaduk, kesetaraan, kesabaran, kesungguhan dan keikhlasan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Kata "nilai" sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik, yang berharga, bermartabat, dan berkonotasi positif.²³ Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan adalah sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah mendasar atau umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, bahkan kemanusiaan.²⁴ Menurut Pepper sebagaimana yang dikutip dalam buku M. Arifin Hakim, nilai adalah segala sesuatu tentang baik dan yang buruk.²⁵

Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang. Hal itu merupakan suatu fakta yang dapat dilukiskan secara objektif, dan seterusnya. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sedangkan fakta menyangkut ciri-ciri objektif saja, perlu dicatat pula bahwa fakta selalu mendahului nilai.²⁶

²³ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 229.

²⁴ Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (tt: Ombak, 2012), h. 70.

²⁵ M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Satya, 2001), h. 21-22.

²⁶ Sujarwa, *op.cit*, h. 230.

Secara kebahasaan kata "nilai" memiliki tataran arti sebagai berikut: a) harga, dipandang dari segi ekonomi; b) derajat, dipandang berdasarkan pembuatan dan pengabdian; c) harga, kapasitasnya dipandang sebagai perbandingan mata uang; d) angka, dipandang dari ukuran potensi yang diperoleh; e) kualitas dan mutu, dipandang dari muatan atau substansi yang dikandungnya, sebagaimana yang dikutip dari buku Sujarwa. Jadi kata "nilai" dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya, serta memiliki makna yang dijaga eksistensinya oleh manusia maupun sekelompok masyarakat.²⁷

2. Sistem Nilai Budaya

Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem. Seperti sistem nilai budaya ini.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi.

²⁷*Ibid*, h. 230.

Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan bersangkutan. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diserapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional.

Menurut seorang ahli antropologi terkenal, C. Kluckhohn, tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Dan kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah :

- a. Masalah Hakikat dari hidup manusia.
- b. Masalah Hakikat dari karya manusia.
- c. Masalah Hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu.
- d. Masalah Hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

- e. Masalah Hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.²⁸

B. Budaya

1. Definisi budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.²⁹ Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.³⁰ Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan

²⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 155-154.

²⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, diakses pada tanggal 20 februari 2017.

³⁰ *Ibid.*

menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.³¹

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.³²

Apabila kita membahas tentang kultur maka tidak jauh dengan pembahasan budaya dan kebiasaan, karena ketiganya saling berkaitan satu sama lain. Tetapi meskipun terkait satu sama lain ketiganya juga memiliki perbedaan. Perbedaan spesifik antara kultur, budaya dan kebiasaan adalah: kultur memiliki arti atau makna yang sama dengan budaya, dimana kultur atau budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Sedangkan kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu individu atau kelompok masyarakat.³³

³¹ Ibid.

³² Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya* (bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 25.

³³ https://googleweblight.com/?lite_url=https://inesafifah.wordpress.com, diakses pada tanggal 31 Oktober 2017.

2. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.³⁴

3. Unsur-unsur Kebudayaan

Ketika kita melakukan kunjungan ke luar daerah, ke luar kota, bahkan sampai ke luar negeri, kita akan selalu menemukan tujuh aspek budaya dalam masyarakat yang kita kunjungi tersebut, yaitu :

- a. Sistem bahasa
- b. Sistem peralatan hidup dan teknologi
- c. Sistem ekonomi dan pencaharian hidup
- d. Sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial
- e. Ilmu pengetahuan
- f. Kesenian

³⁴Masyhuri Arifin, *Definisi Kebudayaan Menurut Para Ahli*, Exalute, di akses di <http://exalute.wordpress.com/2009/03/29/definisi-kebudayaan-menurut-para-ahli/>, pada tanggal 20februari 2017.

g. Dan sistem kepercayaan atau agama

Ketujuh unsur tersebut merupakan tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal (cultural universals).³⁵ Artinya, ketujuh unsur ini akan selalu ditemukan dalam setiap kebudayaan atau masyarakat di dunia. Unsur-unsur ini merupakan perwujudan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memelihara eksistensi diri dan kelompoknya.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Perkataan pondok berarti rumah atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu.³⁶ Disamping itu kata “pondok” berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel atau asrama.³⁷ Sedangkan, pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal santri.³⁸ Versi Ensiklopedi Islam member gambaran yang berbeda, menurutnya pesantren berasal dari bahasa “*tamil*” yang berarti guru ngaji atau bahasa India “*sastria*” dan kata “*sastra*” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.³⁹

³⁵<http://www.anneahira.com/7-unsur-kebudayaan.htm>, diakses pada tanggal 20 februari 2017.

³⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Misinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 41.

³⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1996), h. 40.

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, op. cit.*

³⁹ Ictiar Baru Van Houve, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Houve, 1993), h. 107.

Sedangkan, secara terminology pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaquh fiddiin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.⁴⁰

Jadi pondok pesantren dapat diberikan pengertian sebagai tempat tinggal santri-santri dalam mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem yang lainnya saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Sub sistem dari sistem pendidikan pesantren antara lain:

- a. Actor atau pelaku, kyai, ustadz, santri, dan pengurus.
- b. Sarana perangkat keras, Masjid, rumah kyai, rumah, dan asrama ustadz, pondok dan asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk pertanian dan lain-lain.
- c. Sarana perangkat lunak, kurikulum, kitab-kitab penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan lain-lain.⁴¹

⁴⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 6.

⁴¹ Ahmad Syahid, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Depag dan INCIS, 2002), h. 25.

Oleh karena itu, setiap pesantren sebagai institusi pendidikan harus memiliki ketiga sub sistem, apabila kehilangan salah satu dari ketiganya belum dapat dikatakan sebagai pondok pesantren.

2. Sejarah Pesantren

Ketika kita berbicara “pesantren”, yang pasti kita harus mengetahui histori asal muasal istilah “pesantren” itu muncul dan yang pasti hal ini tidak lepas dari awal mulanya peyebaran Islam sendiri. Pandangan sejarah menunjukkan bahwa kehadiran pesantren seiring dengan proses peyebaran agama Islam yang pertama kalinya dibawa oleh para wali. Awalnya, pesantren merupakan pusat-pusat peyebaran Islam oleh para wali yang merupakan sambungan sistem zawiyahdi India dan Timur Tengah.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa para walilah yang merintis berdirinya model lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang disebut dengan pesantren.

Dilihat dari segi terminologis, sistem dan bentuk model pendidikan pesantren berasal dari India. Penyebaran Islam ke Indonesia, secara umum dilakukan dalam pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Istilah pesantren sendiri “konsep mengaji, pondok” yang bukan dari istilah Arab, melainkan dari India. Hal ini diperkuat dengan adanya sistem pendidikan pesantren ala Indonesia yang tidak dijumpai pada tradisi pendidikan Islam di Mekah. Ada beberapa kesamaan dengan pendidikan

⁴² Imam Bawani, dkk, *Pesantren Buruh Pabrik* (Yogyakarta: LKis, 2011), h. 45.

tradisi hindu, yaitu sistem pendidikannya bersifat agama, guru tidak bergaji, penghormatan yang besar terhadap guru, lokasi pondok yang berada di luar kota, serta kebiasaan penyerahan tanah dari negara untuk kepentingan agama, juga terdapat dalam tradisi hindu.⁴³

Historis asal-usul pesantren dari sejarah datangnya Islam ke Nusantara, sejak abad ke 7 M oleh para musafir dan pedagang muslim melalui jalur perdagangan. Abad 11 M Islam telah masuk ke kota-kota pantai di Nusantara, pada abad 17 M mulailah berdiri pusat-pusat kekuasaan Islam seperti di Aceh, Demak, Giri, Ternate dan Gowa. Dari sinilah Islam tersebar keseluruhan pelosok Nusantara melalui, pedagang, wali, ulama, mubaligh dengan cara mendirikan pesantren. Sejak itu Islam praktis menggantikan dominasi ajaran Hindu, dan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa, dantelah berhasil mengislamkan sebagian besar masyarakat Jawa.⁴⁴

Tradisi pesantren adalah sebuah upaya untuk melestarikan kebudayaan yang melekat di lingkungan pesantren dan sulit untuk menerima hal-hal baru. Sistem pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang sejak awal datangnya Islam di Indonesia, pada abad 20 M tradisi pesantren telah melahirkan budayawan agung seperti Kyai Wahid, tokoh pembangunan peradaban Indonesia modern, setaraf kualitasnya dan

⁴³Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), h. 21-22.

⁴⁴*Ibid.*, hal. 23.

kelasnya dengan pendiri peradaban Melayu Islam Nusantara (sekitar abad 13 dan 17 M). Gambaran mereka tentang kehidupan pesantren hanya menyentuh aspek kesederhanaan bangunan-bangunan dalam lingkungan pesantren, kesederhanaan cara hidup para santri, kepatuhan mutlak para santri kepada kyainya, serta pelajaran-pelajaran dasar mengenai kitab-kitab klasik. Dalam hal kepentingan politik pesantren sangat terbatas pada legimitasi kekuasaan keagamaan (religius power), adapun politik dalam pesantren tidak menjadi kepentingan pokok, melainkan politik dalam pesantren hanya akan terlibat pada satu tujuan utamanya, yaitu melestarikan dan mengembangkan Islam dalam masyarakat.⁴⁵

3. Tujuan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, untuk itu pengembangan tujuan pendidikan pesantren sebagai panduan dan arah pendidikan sangat penting selain tujuan pendidikan pesantren yang tidak kalah pentingnya adalah visi dan misi pesantren. Visi adalah pernyataan cita-cita, bagaimana wujud masa depan, kelanjutan dari masa sekarang dan berkaitan erat dengan masa lalu. Sedangkan misi adalah tugas yang dirasakan seseorang atau lembaga sebagai suatu kewajiban untuk melaksanakan demi agama, ideologi, patriotisme dan lain-lain. Visi pendidikan pesantren tidak terlepas dari visi pendidikan Islam yaitu:

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit*, h. 38-39.

Agamis, populis, berkualitas dan beragama.⁴⁶ Menurut Pupuh

Fatkhurrahman visi pendidikan pondok pesantren secara umum adalah:

“Terwujudnya masyarakat Indonesia selaku hamba Allah SWT., yang memiliki tanggung jawab tinggi sebagai wakil Allah (khalifah), akhlakul kharimah, tumbuh kemerdekaan dan demokrasi toleransi atau menjunjung hak asasi manusia, berwawasan global yang berdasarkan ketentuan dan tidak bertentangan dengan nilai dan norma Islam. Sedangkan, misi pendidikan pondok pesantren secara umum adalah menuju masyarakat madani. Dalam bidang pendidikan penyelenggaraan organisasi pelaksanaan pendidikan yang otonom, luwes namun adaptif dan fleksibel. Proses pendidikan yang dijalankan bersifat terbuka dan berorientasi kepada keperluan dan kepentingan bangsa. Perimbangan kewenangan dan partisipasi masyarakat telah berkembang secara alamiah. Pendidikan telah menyelenggarakan masyarakat secara global, memiliki komitmen secara nasional dan bertindak secara local sesuai dengan petunjuk Allah dan rasul-Nya menuju keunggulan *insan kamil* dan menyelenggarakan lembaga pendidikan agar sebagai pusat peradaban umat Islam.”⁴⁷

Secara umum tujuan pendidikan pesantren sebagaimana yang tertulis dalam tujuan pendidikan pesantren sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Ta'lim al-muta'alim* karya Zarnuzi, sebagai pedoman etika dan pembelajaran dipesantren dalam menuntut ilmu, yaitu menuntut dan mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas. Keikhlasan merupakan asas kehidupan dipesantren yang ditetapkan secara taktis dalam pembinaan santri, melalui amal perbuatan sehari-hari. Sedangkan ilmu agama yang dipelajari merupakan

⁴⁶ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 17.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 318.

nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya, yakni membentuk manusis yang memiliki kesadaran tinggi bahwa jaran Islam sebagai dasar nilai yang bersifat menyeluruh.⁴⁸

Tujuan pendidikan diatas bersifat ideal, umum dan sulit untuk dilaksanakan secara langsung oleh lembaga pendidikan dalam level praktis, untuk itu setiap pondok pesantren memiliki hak untuk menentukan tujuan secara operasional tujuan pendidikannya. Menurut H.M. Arifin tujuan pesanmtren dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Tujuan umum yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmunya mejadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
- b. Tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan dan mengamalkan dalam masyarakat.⁴⁹

Sedangkan, menurut beberapa peneliti pesantren seperti yang dikemukakan oleh Mastuhu, bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah:

“Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau pengabdian pada masyarakat dengan jalan menjadi ajaran atau abdi masyarakat atau rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana pribadi Nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi),

⁴⁸ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 18.

⁴⁹ H. Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 248.

mampu berdiri sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah umat masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia”.⁵⁰

Sesuai dengan pendapat diatas bahwa tujuan pendidikan pesantren secara umum adalah untuk membentuk santri yang beriman dan bertaqwa sehingga terbentuk manusia yang paripurna (*insan kamil*). Tujuan utama ini akan tampak sempurna apabila seorang santri juga dibekali dengan pengetahuan umum dan teknologi serta pemanfaatannya untuk membentuk manusia yang *kaffah*, sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Qashas ayat: 77 sebagai berikut:

الدُّنْيَا مِ نَصِيبِكَ تَنْسَ وَلَا الْآخِرَةَ الدَّارَ الَّتِي آتَاكَ فِي مَا وَابَتْغِ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi...”⁵¹

Dari beberapa tujuan pendidikan pesantren diatas juga menekankan pentingnya tegaknya Islam ditengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia dan akhlak mulia ini merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat sebagaimana akhlak Rasulullah, serta tujuan pendidikan pesantren berusaha untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme.

⁵⁰ Mastuhu, *op.cit.*, h. 55-56.

⁵¹ Al-Quran dan Terjemahan.

4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

a. Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengelolaan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta keterampilan kiyai. Dalam konteks ini pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai digunakan dalam tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: 1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. 2) gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. 3) gelar yang diberikan masyarakat kepada orang yang ahli dalam agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁵²

b. Masjid

Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin

⁵²Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 1999), h. 144.

selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid juga merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam lingkungan pesantren, masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang jum'at serta pengajaran-pengajaran kitab Islam klasik.

c. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dipondok melainkan pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti pelajaran dipesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren. Sedangkan makna untuk santri mukim adalah putra atau putri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh.⁵³

⁵³ *Ibid*, hlm. 142.

d. Pondok

Definisi singkat istilah ‘pondok’ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisah dengan asrama santri laki-laki.

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan juga kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olah raga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan.

Salah satu manfaat pondok selain dari digunakan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri, dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.⁵⁴

⁵⁴ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya), h. 16.

e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik dikarang oleh ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, diantaranya: nahwu, fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan pada pesantren yang berada di daerah Jawa pada umumnya sama.⁵⁵

5. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

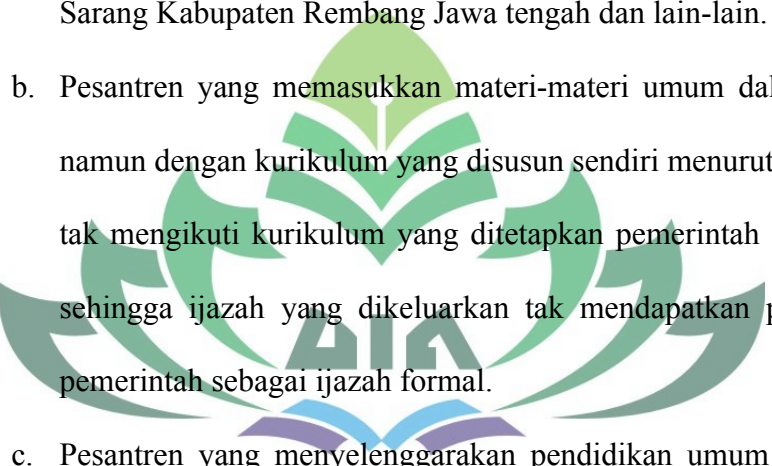
⁵⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 300-301.

Menurut Yacub ada beberapa pembagian tipologi pondok pesantren⁵⁶ yaitu :

- a. Pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.
- b. Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c. Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.
- d. Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :⁵⁷

⁵⁶Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), h. 101.

- 
- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fiddin) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.
 - b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
 - c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Contohnya adalah Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur.

⁵⁷Mas'ud, dkk, *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Putra Kencana, 2002), h. 149-150.

- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

- a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis para ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem “halaqah” yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.⁵⁸

- b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas-

⁵⁸ Imam Barnawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Iklas, 1993), h. 108.

kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.⁵⁹

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua. Lebih jauh dari pada itu pendidikan masyarakat juga menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.⁶⁰

6. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Adapun definisi kurikulum telah penulis uraikan di bagian awal, ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh pengasuh atau kyai, maka pelajaran yang diberikan merupakan bagian kurikulum yang berkisar pada ilmu pengetahuan agama. Terutama pengetahuan-

⁵⁹ Hasan Basri, "Pesantren: Karakteristik dan unsur-unsur kelembagaan", dalam Abuddin Nata, *Sejarah dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo, 2001), h. 124.

⁶⁰ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 16.

pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab(ilmu al-sharaf, al-nahwu dan ‘ilm ‘alat), sedangkan yang berhubungan dengan syariat (‘ilmfiqh, dari yang menyangkut hal ibadah sampai pada hal mu’amalat), ilmu yang berkaitan dengan keal-qur’anan serta tafsiran-tafsirannya, ‘ilmal-hadits beserta mustalah al-hadits, begitu juga ada ‘ilm al-kalam, al-tauhid, ada jua pelajaran mantiq(logika), tasawuf dan tarikh.⁶¹

Menurut Abdurrahman Wahid, kurikulum yang berkembang dipesantren memperlihatkan pola yang tetap, pola tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kurikulum itu ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari.
- b. Struktur kurikulum itu berupa pengajaran ilmu pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikannya dalam bentuk bimbingan kepada santri secara langsung dari kyai/gurunya
- c. Secara universal, bahwa kurikulum pendidikan pesantren bersifat fleksibel, dalam artian setiap santri mempunyai kesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sesuai dengan kebutuhannya, bahkan dalam pesantren memilki sistem pendidikan yang berbentuk sekolah.⁶²

Standar pokok yang menjadi tolok ukur dalam mempolakan suatu kurikulum adalah materi pelajaran yang bersifat intrakurikuler dan

⁶¹ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 64.

⁶² Abdurrahman Wahid, *Kurikulum Pesantren dan Penyediaan Lapangan kerja*(Jakarta: CV Dharma Bhakti, tt), h. 135.

metode yang disampaikan, dalam dunia pesantren. Adapun pola pendidikan pesantren dari segi kurikulumnya, menurut Haidar ada lima pola :

- a. Materi pelajaran yang diberikan di pesantren adalah mata pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Adapun metode penyampaian dengan wetonan dan sorogan, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca, mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah, tetapi yang paling penting adalah pengalaman ilmu-ilmu agama yang mereka harapkan dari kajian melalui kitab-kitab klasik tersebut.
- b. Dalam proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal, dimana diberikan materi keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu santri diberi tambahan ilmu pengetahuan. Santri di bagi beberapa jenjang pendidikannya mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, 'aliyah. Adapun metode yang digunakan adalah sorogan, wetonan, hafalan dan musyawarah (batsumasa'il).
- c. Dalam pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan pelajaran umum dan ditambah aneka macam pendidikan, seperti; keterampilan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi.

d. Pola ini lebih menitik beratkan pada pelajaran keterampilan selain pelajaran agama. Dimana keterampilan diberikan dengan tujuan sebagai bekal di kehidupan santri setelah santri lulus dari pesantren.⁶³

Pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajaran kitab-kitab klasik
- 2) Madrasah, dalam pesantren diadakan pendidikan madrasah, yang biasanya dilaksanakan dimalam hari, tetapi ada juga yang dilaksanakan pada pagi hari. Selain menagajarkan pelajaran agama juga mengajarkan pelajaran umum. Dimana kurikulum pondok pesantren ini ada dua bagian. Pertama, kurikulum yang dibuat oleh pesantren itu sendiri. Kedua, kurikulum dari pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
- 3) Keterampilan dan kesenian juga diajarkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan, seperti; merangkai bunga, membuat kaligrafi, tilawah, hadroh dan lain-lain sebagainya.
- 4) Sekolah umum, di pesantren juga dilengkapi sekolah-sekolah umum. Adapun materi pelajaran umum pada sekolah umum yang ada di pesantren, secara keseluruhan tidak lepas dari kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan untuk materi pelajaran agama disusun oleh pondok pesantren itu sendiri.

⁶³Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, h. 32-33.

5) Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong besar, telah memiliki sebuah universitas atau perguruan tinggi yang masih satu yayasan dengan pondok pesantren tersebut. Sebagai contoh, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah (PPTQ Al-asy'ariyyah) di Wonosobo yang telah memiliki sebuah perguruan tinggi, bahkan sudah ada program pascasarjana yaitu Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ).⁶⁴

Kapasitas dan kecenderungan kyai merupakan faktor yang menentukan dalam pengembangan kurikulum. Ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren ialah ilmu-ilmu yang telah dikuasai oleh seorang kyai, seperti ilmu tasawuf, dimana harus seimbang ditataran amalan maupun keabsahan keilmuannya. Cukup dapat dipahami bahwa kondisi pendidikan pesantren diorientasikan pada ibadah kepada Allah dan serangkaian amalan yang mendukungnya.

Pada abad 19 M, sulit ditemukan rincian materi pelajaran di pesantren. Hingga kurikulum pesantren menjadi bertambah luas dengan adanya penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang sudah diajarkan, seperti Al-qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqidah dan ilmu kalam, fiqh dan ushulfiqh serta qawa'id al-fiqh, hadits dengan musthalah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti; nahwusharaf, bayan, ma'ani, dan 'urudh, tarikh, mantiq, tasawuf akhlak dan

⁶⁴*Ibid.*, h. 34.

falak. Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat, karena beberapa pesantren lainnya dalam menerapkan kombinasi ilmu yang berbeda-beda, karena belum ada standarisasi kurikulum.⁶⁵

Dengan adanya standarisasi kurikulum, justru akan menimbulkan bumerang, karena kita ketahui bahwa lembaga pendidikan pesantren cenderung sentralistik yang berpusat pada kyai, sebagai pengasuh sekaligus perancang kurikulum bahkan sebagai pengajar juga, selain dibantu oleh ustad/ustadz yang telah diberi amanah oleh sang kyai. Dan selama ini belum ada kurikulum yang cocok untuk standarisasi pendidikan pesantren.

Adapun kritikan Mulkhan yang dikutip oleh Binti Maunah, bahwa pesantren sebaiknya harus menerapkan fiqh lintas madzhab (muqaranah al-madzahib), pesantren juga harus mengadakan re-evaluasi dan rekonstruksi dalam kitab kuning, inilah salah satu kelemahan pesantren, dimana pengetahuan umum hanya dilaksanakan setengah-setengah, sehingga kemampuan santri sebagian terbatas dan kurang mendapatkan pengakuan umum dari masyarakat. Seharusnya pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang kompatibel dan sebagai pembentuk produk ulama yang profesional, yang menggunakan penguatan pendidikan dasar (basic

⁶⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 110-112.

education) sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu mengadaptasikan dirinya dengan wawasan global.⁶⁶

Studi-studi tentang pesantren tidak menyebut kurikulum yang baku, dapat dipahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bebas dan otonom, dari segi kurikulum pesantren diberi kebebasan untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan secara bebas tanpa adanya pemaksaan. Secara umum kurikulum pendidikan pesantren meliputi, materi (bidang studi), kitab-kitab yang diajarkan, referensi, metode pembelajaran dan sistem evaluasi.

Pada umumnya pembagian keahlian di lingkungan pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada pada bidang-bidang; nahwu-sharf, fiqh, 'aqa'id, tasawuf, hadits, bahasa Arab, dan lain-lain.⁶⁷

Metode pembelajaran dalam pesantren.

- a. Bandongan sering disebut juga dengan "weton" ialah metode pembelajaran yang berasal dari inisiatif kiyainya sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu maupun kitab-kitab yang akan di kaji. Dalam sistem metode weton ini, sekelompok murid (antara min 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang kiyai (guru) yang membaca, menerjemahkan, menerangkan suatu kitab yang dikaji.

⁶⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 54-55.

⁶⁷ Nurcholish Madjid, *Op.Cit.*, h. 7-12.

Dalam bahasa modernnya lebih dikenal dengan “kelas musyawarah” atau kelompok seminar. Dalam kelas sistem bandongan ini disebut “halaqoh” yang berarti lingkaran murid yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau kyai.

- b. Sorogan, yaitu sistem pembelajaran yang biasanya santri cukup dengan maju ketika santri berminat mengaji (face to face), dalam metode sorogan ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi guru pembimbing dan murid. Sistem ini sangat efektif dalam pembelajaran karena bisa lebih fokus dan mampu membimbing secara maksimal seorang santri atau murid.
- c. Kelas musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dengan sistem bandongan dan weton. Dalam sistem ini para siswa atau santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk, kyai memimpin kelas mustawarah seperti dalam seminar dan lebih banyak tanya jawab, biasanya menggunakan bahasa arab untuk menguji keterampilan dalam memahami sumber-sumber argumentasi kitab-kitab klasik.⁶⁸

7. Sistem evaluasi pembelajaran di pesantren.

Istilah evaluasi atau penilaian (evaluation), merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh hasil belajar yang dicapai selama proses

⁶⁸Zamakharyari Dhofier, *Op. Cit.*,h. 54.

pendidikan atau pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan apakah hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan atau standarisasi.

Adapun prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam evaluasi hasil belajar:

- a. Prinsip integralitas, evaluasi hasil belajar yang tidak hanya menyangkut konsep-konsep, tetapi meliputi; apresiasi, sikap minat, pemikiran kritis serta penyesuaian diri baik personal maupun sosial.
- b. Prinsip kontinuitas, diharapkan guru maupun ustadz dalam menilai tidak hanya sekali saja, melainkan kesinambungan selama dalam proses pembelajaran.
- c. Prinsip obyektivitas, hasil evaluasi harus dapat ditafsirkan secara jelas dan tegas, keadaan santri dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Dalam evaluasi hasil belajar di pesantren bisa dilakukan dengan dua macam metode:

- a. Metode test, yaitu suatu cara penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh santri, bisa dalam bentuk ujian tulis meliputi; esai, multiple choice, matching (menjodohkan), maupun completion (melengkapi), hafalan, praktek maupun penugasan (sesuai dengan kebijakan para ustad atau ustadz).
 - b. Metode non-test, baik dalam bentuk observasi maupun portofolio.
- Dengan tujuan agar para santri mampu mempraktekkan suatu ilmu

yang sudah dikaji, dan dalam bentuk observasi santri sudah dilengkapi dengan instrumen.⁶⁹

Pada dasarnya sebagian besar kalangan, pesantren menolak atas adanya standarisasi kurikulum pesantren. Sebaliknya variasi kurikulum pesantren justru diyakini lebih baik. Biarlah pesantren tetap dengan kekhususan-kekhususan mereka sendiri, sebab jauh lebih baik bila harus disamakan. Adanya variasi kurikulum pada pesantren akan menunjukkan ciri khas dan keunggulan masing-masing. Sedangkan penyamaan kurikulum terkadang justru membelenggu kemampuan santri seperti pengalaman madrasah yang mengikuti kurikulum pemerintah, sehingga lulusan madrasah ternyata hanya memiliki kemampuan setengah-setengah.⁷⁰

8. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri.

⁶⁹M. Sulthon Masyhud, Moh. Khusnurdhilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 93-94.

⁷⁰*Ibid*, h. 112.

- b. Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemeritahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.⁷¹

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah wetonan, sorogan, dan bandongan. Metode wetonan merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode sorogan sedikit berbeda dari metode wetonan dimana santri menghadap guru satu-persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan

⁷¹ Amien Rais.M, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1998), h. 162.

maksudnya, atau kiai cukup menunjukan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajarkan dan kemampuan santri.

Adapun metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nazham. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (memorizing) santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik didalam maupun diluar kelas.⁷²

Selain ketiga metode diatas ada juga metode bandongan yang masih berkaitan dengan sistem-sistem sebelumnya. Sistem bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kiai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah sehingga dapat dimengerti oleh santri.⁷³

Didalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Disamping pola tradisional yang termasuk ciri-ciri pondok salafiah, maka gerakan khalafiyah telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren. Ada tiga sistem yang dikembangkan pada sistem ini:

⁷²Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Op. Cit.*, h. 89.

⁷³M. Bahri Ghazali, *Op.Cit.*, h. 30.

a. Sistem Klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam katagori umum dalam arti termasuk didalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* yang berbeda dengan agama yang sifatnya tauqifi. Kedua disiplin ilmu itu didalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan.

b. Sistem Kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa inggris, disamping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus pada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kurus menjahit, mengetik komputer dan sablon.

Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang mereka tuntut dari kiai melalui pengajaran sorogan, wetonan dan bandongan.

c. Sistem Pelatihan

Disamping sistem pengajaran klasikal dan kursus, dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah

termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integrative. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.⁷⁴

9. Nilai Kultural Pondok Pesantren

Ada banyak sekali pengertian mengenai kultur atau sering disebut dengan budaya. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn menghimpun sebanyak 160 lebih mengenai definisi kebudayaan tersebut dalam buku mereka berjudul *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions*. Secara etimologis, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata *budhayah*, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti *budi* atau *akal*. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal”. Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skopnya menjadi demikian luas.⁷⁵

Sedangkan, untuk pesantren sendiri memiliki definisi yaitu sebuah kawasan yang khas yang cirri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan

⁷⁴ *Ibid*, h. 31-32.

⁷⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, tt), h.19.

yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri.⁷⁶

Salah satu basis kultural pesantren adalah bentuk pendidikan pesantren yang bercorak tradisionalisme. Pesantren merupakan bagian struktural internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, disamping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.

Ada beberapa pola umum pendidikan Islam Tradisional sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri.
- b. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai.
- c. Pola hidup sederhana (zuhud).
- d. Kemandirian atau independensi.
- e. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan.
- f. Adanya kegiatan sholat berjamaah disetiap waktu sholat.
- g. Mengaji.
- h. Khataman Al-Quran.

⁷⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, h. 44.

- i. Belajar membaca kitab.
- j. Disiplin ketat.
- k. Berani menderita untuk mencapai tujuan.
- l. Kehidupan dengan religiusitas tinggi.⁷⁷

Dari pernyataan diatas, nampak sekali bahwa pola tradisionalisme merupakan basis kultur pesantren yang menjadikan keunikan tersendiri bagi pesantren. Bila kita kaitkan dengan manajemen kultur, maka pola pendidikan tradisionalisme di pesantren merupakan basis nilai-nilai keyakinan, dan budaya yang dapat dijadikan dasar pengembangan manajemen kultur dipesantren.

D. Novel

Secara etimologi kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau new dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya.⁷⁸

Dilihat secara epistemologi, banyak sastrawan yang memberikan batasan dalam mendefinisikan novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka gunakan juga berbeda-beda. Definisi-definisi itu antara lain adalah sebagai berikut:

⁷⁷ A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 6-7.

⁷⁸ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) h. 124.

Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam Bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari Bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman : *novella*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris : *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.⁷⁹

Novel merupakan suatu karangan / karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi lebih panjang dari cerita pendek (cerpen), yang isinya mengungkapkan hanya suatu kejadian yang penting / menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode dalam kehidupan seseorang) secara singkat, dan yang pokok-pokok saja. Juga perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besarnya saja. Dan kejadian-kejadian yang digambarkan itu melahirkan suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib. W. Kramer dalam bukunya *Inleiding tot de stilistische interpretasi van literaire kunst* yang dikutip oleh Ema Husnan dkk mengatakan bahwa: “wujud

⁷⁹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), h. 10.

novel ialah konsentrasi, pemusatan, kehidupan dalam suatu saat, dalam satu krisis yang menentukan”.⁸⁰

Dalam The American College Dictionary yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan juga dapat dijumpai keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Dan dalam the Advanced Learner's Dictionary of Current English yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan juga dapat pula kita peroleh keterangan yang mengatakan bahwa “Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.”⁸¹

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang yang melukiskan suatu peristiwa kehidupan tokoh cerita yang akhirnya terjadi perubahan hidup tokohnya. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi: surat, jurnal, memoir, atau biografi, kronik atau sejarah. Dengan kata lain novel berkembang dari dokumen-dokumen. Secara statistika, novel menekankan pentingnya detil, dan

⁸⁰Ema Husnan, et.al, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: PT. Putra Persada), h. 119.

⁸¹Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa), h. 164.

bersifat mimeis dalam arti yang sempit. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.⁸²

Dengan pola yang secara prinsip dasar sama dengan cerpen, novel mempunyai keterbukaan untuk menengahkan digresi sehingga jalan cerita bisa dapat digunakan untuk mengangkat kehidupan, baik beberapa individu maupun masyarakat luas. Tidak jarang novel diperankan untuk menyampaikan ide-ide pembaruan. Apalagi setelah diubah dalam bentuk sinetron, orang menjadi mudah menghayatinya.

1. Macam-macam Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Muchtar Lubis dalam bukunya *Tarigan*, membagi novel menjadi:⁸³

- a. Novel avontur adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya.
- b. Novel psikologi merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.

⁸²Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, terj., Melani Budianta, (Jakarta: Gramedia, 1989), h.283.

⁸³Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, h. 165.

- c. Novel detektif adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat.
- d. Novel politik atau novel social adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan.
- e. Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks (menyeluruh) dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu masyarakat secara kolektif.
- f. Sedangkan Burhan Nurgiyantoro membagi novel menjadi dua, yaitu:⁸⁰

1) Novel Serious

Novel serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya. Novel ini merupakan makna sastra yang sebenarnya. Pengalaman dan permasalahan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius disamping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak

mengajak untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya unsur kebaruan diutamakan. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah “dunia baru” lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus.

2) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang actual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel ini tidak menampilkan kehidupan secara intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel ini pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya. Novel populer lebih mengejar selera pembaca, untuk itu novel ini tidak menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat

mengurangi selera pembacanya. Sehingga plot yang dibuat pun lancar dan sederhana.

2. Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua, unsur-unsur tersebut adalah:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur secara factual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur-unsurnya adalah:⁸⁴

1) Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religious, dan sebagainya. Dalam hal tertentu sering tema dapat disinonimkan dengan idea tau tujuan utamama cerita.

Lukens seperti dikutip Burhan Nurgiyantoro mengatakan tema dipahami sebagai gagasan (ide) utama atau

⁸⁴Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), h. 16.

makna utama sebuah tulisan. Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu. Berbagai unsur fiksi seperti alur, tokoh, alat, sudut pandang, stile dan lain-lain berkaitan dan bersinergi untuk bersama-sama mendukung eksistensi tema. Secara garis besar Kennedy yang dikutip oleh Harjito memberi pertimbangan dalam menetapkan tema sebuah cerita. Pertama, di dalam alur cerita, karakter sang tokoh dapat berubah karena tema. Kedua, objek yang jarang, karakter misterius, jenis-jenis binatang biasanya mewakili symbol atau gambaran tetentu, misalnya binatang ular merupakan simbol bagi sosok penuh tipu muslihat dan licik, nama-nama yang sering diulang, nyanyian atau apa saja seringkali merupakan isyarat untuk menangkap tema.

Menurut Stanton, tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah karya sastra. Maka kemudian masalahnya adalah makna khusus yang dapat dinyatakan sebagai tema atau jika makna tersebut dianggap sebagai bagian-bagian tema, sub tema, atau tema-tema tambahan, makna yang manakah

dan bagaimanakah yang dapat dianggap sebagai makna pokok sekaligus tema pokok novel yang bersangkutan.⁸⁵

2) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Atau lebih jelasnya, alur merupakan peristiwa-peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.⁸⁶

Dari pengertian tersebut terlihat bahwa setiap peristiwa tidak bisa berdiri sendiri. Peristiwa yang satu akan mengakibatkan timbulnya peristiwa yang lain, peristiwa yang lain itu akan menjadi sebab bagi timbulnya peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai cerita tersebut berakhir. Sehingga dengan demikian alur akan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

3) Penokohan

Penokohan merupakan unsur penting dalam karya fiksi. Dalam kajian karya fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hamper sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak

⁸⁵Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h.23.

⁸⁶Robet Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. I, h. 26.

menyaran pada penngertian yang sama, atau paling tidak serupa. Namun dalam skripsi ini penulis tidak akan terlalu membahas perbedaan tersebut secara fokus, sebab inti kajian skripsi ini bukan terletak pada masalah tersebut.

Istilah penokohan lebih luas cakupannya daripada tokoh. Sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pemnBaca. Masalah penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita utuh.

4) Latar

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, pada hakikatnya berhadapan pula dengan sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni serta permasalahannya. Namun tentu saja hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana kehidupan manusia di dunia nyata.

Robert Stanton mengemukakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita,

semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.⁸⁷

Latar atau yang sering disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa di mana peristiwa-peristiwa itu diceritakan.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk menunjukkan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya.

Burhan Nurgiyantoro membagi latar yang terdapat dalam karya fiksi ke dalam tiga kategori, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar social.

Latar tempat adalah latar yang menyoran pada tempat lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsure tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dapat dijumpai dalam dunia nyata.

⁸⁷Robert Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007), Cet. I, h.26.

Sedangkan latar waktu berkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Adapun latar sosial menyorot pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong dalam latar spiritual. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas.

5) Gaya Bahasa

Gaya bahasa yaitu alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika.

Macam-macam gaya bahasa:

- a) Personifikasi : Gaya bahasa ini mendeskripsikan benda-benda mati dengan cara memberikan sifat-sifat seperti manusia.

- b) Simile (perumpamaan) : gaya bahasa yang mendeskripsikan sesuatu perumpamaan.
- c) Hiperbola : yaitu gaya bahasa yang mendeskripsikan sesuatu dengan cara yang berlebihan dengan maksud memberikan efek berlebihan.
- d) Sudut pandang

Menurut M.H. Abrams, seperti dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro, “sudut pandang menyoal pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk karya fiksi kepada pembaca.”⁸⁸

Sudut pandang merupakan tempat atau posisi pencerita terhadap kisah yang dikarangnya, apakah ia berada di dalam cerita atau di luar cerita. Dengan kata lain, pengarang bebas menentukan apakah dirinya ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita.

⁸⁸Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 248.

Secara garis besar, sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu persona pertama (gaya “aku”) dan persona ketiga (gaya “dia”).

Pada sudut pandang yang menggunakan persona pertama (gaya “aku”), pengarang ikut terlibat dalam cerita. Pengarang masuk ke dalam cerita menjadi si “aku” yaitu tokoh yang mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, serta segala peristiwa atau tindakan yang diketahui, didengar, dilihat, dialami, dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain, kepada pembaca. Pembaca hanya menerima apa yang diceritakan oleh tokoh “aku”. Sebagai konsekuensinya, pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas apa yang dilihat dan dirasakan tokoh si “aku” tersebut.⁸⁹

Adapun pada sudut pandang persona ketiga (gaya “dia”), pengarang menjadi seseorang yang berada diluar cerita. Pengarang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya tokoh utama, terus-menerus disebut, dan sebagai variasi digunakan kata ganti.

⁸⁹*Ibid*, h. 249.

Hal ini akan memudahkan pembaca dalam mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak.

Sudut pandang persona ketiga dapat dibedakan lagi ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Yaitu sudut pandang “dia” mahatau jika pengarang mengetahui segala hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya, dan sudut pandang “dia” sebagai pengamat jika pengarang hanya menceritakan secara apa adanya dan tidak sampai mengetahui detil-detil yang khas.⁹⁰

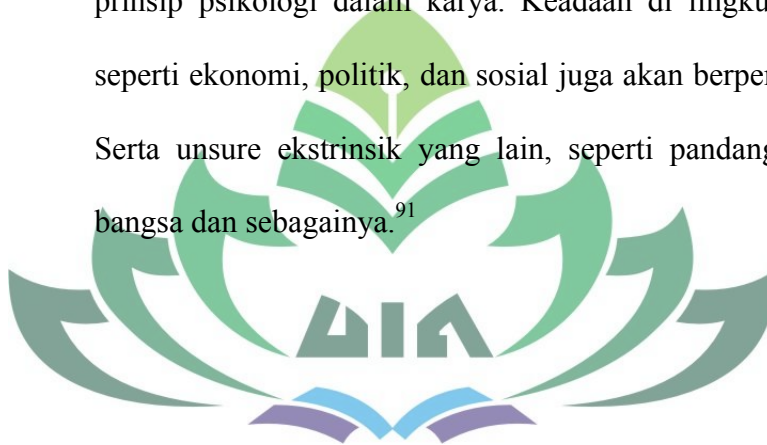
b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organism karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walau demikian, unsure ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsure ekstrinsik sebuah novel harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Pemahaman terhadap unsure ekstrinsik suatu karya akan

⁹⁰*Ibid*, h. 250.

membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tidak muncul dari kekosongan budaya.

Bagian yang termasuk dalam unsure ekstrinsik yaitu keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, serta biografi pengarang. Unsure ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap. Serta unsure ekstrinsik yang lain, seperti pandangan hidup suatu bangsa dan sebagainya.⁹¹



⁹¹*Ibid*, h. 251.

BAB III
DESKRIPSI NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA
ABIDAH EL-KHALIEQY

A. Biografi Abidah El-Khalieqy

Abidah El-Khalieqy, lahir di Jombang, Jawa Timur. Setamat Madrasah Ibtidaiyah, melanjutkan sekolah di pesantren Putri Modern PERSIS, Bangil, Pasuruan. Di pesantren ini ia mulai menulis puisi dan cerpen dengan nama Idasmara Prameswari, Ida Arek Ronopati, atau Ida Bani Kadir. Memperoleh ijazah persamaan dari Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten, dan menjadi juara penulis puisi remaja se-Jawa Tengah pada tahun 1984. Alumni fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga ini menulis tesis Komuditas Nilai Fisik Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam pada tahun 1989. Pernah aktif dalam forum pengadilan Puisi Yogyakarta pada tahun 1987-1988, Kelompok Diskusi Perempuan Internasional (KDPI) Yogyakarta pada tahun 1988-1989. Menjadi peserta dalam pertemuan APWLD (Asia Pacific Forum on Women, Law and Development) pada tahun 1988.

Karya-karya penyair dan novelis yang bertinggal di kota budaya ini, telah dipublikasikan diberbagai media masa local maupun nasional, diantaranya The Jakarta Post, Jurnal Ulumul Quran, Majalah Horizon, Republika, Media Indonesia, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Jawa Post dll. Serta dimaktubkan dalam berbagai buku antalogi sastra, seperti: Kitab Sastra Indonesia, Angkatan

Sastra 2000, Wanita Pengarang Indonesia, ASEANO: An AntologyOf Poems Shoutheast Asia, Album Cyber Indonesia (Australia), Selendang Pelangi (antologi perempuan penyair Indonesia), Para Pembisik, Dokumen Jibril, Nyanyian Cinta dan lain-lain, juga dalam beberapa antologi sastra Festival Kesenian Yogyakarta; Sembilu Pagelaran, Embun Tajalli dan Ambang.

Abidah juga pernah mewakili Indonesia dalam ASEAN Writers Conference/Workshop Poetry di Manila, Philipina pada tahun 1995. Menjadi pendamping dalam bengkel kerja penulis kreatif MASTERA (Majlis Sastra Asia Tenggara) pada tahun 1997. Membacakan puisi-puisinya di secretariat ASEAN pada tahun 1998, Konferensi Perempuan Islam se Asia-Pasifik dan Timur Tengah pada tahun 1999.

Sebagai penulis perempuan yang sangat kreatif dalam setiap tulisannya, Abidah juga memperoleh beberapa prestasi serta penghargaan diantaranya: mendapat penghargaan Seni dari Pemerintah DIY pada tahun 1998. Mengikuti Program SBSB (Sastrawan Bicara Siswa Bertanya) diberbagai SMU kota besar Indonesia pada tahun 2000-2005. Menjadi pemenang dalam lomba penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2003. Dinobatkan sebagai salah satu tokoh muda “Anak Zaman Menerobos Batas” versi majalah Syir’ah pada tahun 2004. Menjadi pemakalah dalam pertemuan Sastrawan Melayu-Nusantara pada tahun 2005. Membacakan karyanya dalam Internasional Literary Biennale pada tahun 2007 dan Jakarta Internasional Literary Festival (JilFest) pada tahun 2008.

Memperoleh Anugerah ADAB AWARD dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009.

Abidah El-Khalieqy telah menghasilkan beberapa karya sastra antara lain:

1. Perempuan Berkalung Sorban

Perempuan Berkalung Sorban adalah salah satu karya Abidah El-Khalieqy yang sangat fenomenal, karena novel ini dicetak tiga kali yaitu pada tahun 2001, 2008 dan 2009. Novel ini juga pernah diangkat kelayar lebar dengan judul yang sama dan disutradarai oleh sutradara fenomenal Hanung Bramantyo.

2. Atas Singgasana

Novel yang diterbitkan pada tahun 2002 sama seperti novel Perempuan Berkalung Sorban yang menjadikan tokoh perempuan sebagai tokoh utama didalamnya. Novel ini menceritakan tentang perjuangan perempuan dalam mengentaskan status dan posisi perempuan dari belenggu tradisi patriarchal dalam ruang domestik maupun publik.

3. Geni Jora

Geni Jora adalah salah satu novel karya Abidah El-Khalieqy yang diterbitkan pada tahun 2004. Novel ini menggambarkan tentang seorang santriwati ideal, berfikiran moderat, cerdas dan kerap kali mendebat ustadznya terutama untuk hal-hal yang dirasanya mengganggu pikiran dan perasaannya. Pada novel ini Abidah masih menempatkan perempuan sebagai tokoh utama.

4. Mahabbah Rindu

Mahabbah Rindu adalah novel yang diterbitkan pada tahun 2007. Novel ini menceritakan tentang perempuan keturunan Arab bernama Aya yang mendapat tantangan berat dari keluarga karena menjalin hubungan dengan laki-laki biasa. Sehingga dalam novel ini, banyak mengeksplorasi kaitan antara tradisi Arab dan Jawa dalam kehidupan masyarakat muslim.

5. Nirzona

Nirzona merupakan karya Abidah El-Khalieqy yang menceritakan tokoh perempuan didalamnya lebih bersifat sosial dan politis dalam menempuh cita-citanya. Novel yang diterbitkan pada tahun 2008 ini mengambil setting dan budaya Aceh. Nirzona lebih menempatkan posisi dan perjuangan perempuan di antara masalah kenegaraan, kekuasaan dan kekerasan.

B. Gambaran Umum Novel Perempuan Berkalung Sorban

Novel Perempuan Berkalung Sorban ini mengisahkan tentang seorang gadis kecil yang bernama Anissa, hidup dilingkungan pesantren sebagai putri seorang kyai. Anisa adalah bocah yang lincah dan cerdas, namun posisinya sebagai perempuan menjadikannya tidak bebas berkreasi. Anissa selalu merasa keluarganya dan adat sangat tidak adil. Ia dilarang berkuda, berbicara saat makan, berpendapat dan bergurau bersama, sementara kedua kakak laki-lakinya diizinkan. Ia juga harus rajin belajar dan bangun pagi, sementara kakaknya boleh bermalas-malasan sesuka hati, semua itu hanya karena dia seorang perempuan. Anissa tidak pernah tinggal diam atas perlakuan itu, ia selalu berontak.

Anissa mempunyai seorang saudara sekaligus sebagai satu-satunya sahabat yang selalu memahaminya, Lek Khudori, begitu panggil Anissa, namun, kedekatan mereka harus terenggang ketika Khudori harus melanjutkan studinya ke Kairo, dan hanya suratlah penyambung bisu hubungan keduanya.

Setelah lulus sekolah dasar, Anissa dipaksa menikah dengan putra seorang kyai, dialah Syamsudin. Syamsudin selalu melakukan kekerasan dalam rumah tangga, selalu membentak, memukul, memaksa, bahkan dalam hubungan suami istri Syamsudin sering meminta yang tidak wajar. Suatu ketika, Anisa didatangi seorang janda yang tengah hamil tua, dia mengaku bahwa anak tersebut adalah buah hatinya bersama Syamsudin. Kemudian Annisa harus bersedia dipoligami. Merasa senasib mendapat perlakuan kurang baik dari Syamsudin, Anisa dan mba Kalsum, sepakat saling membantu. Mba Kalsum juga sering belajar mengaji pada Anissa.

Disisi lain, kembalinya Khudori dari Kairo mengembalikan harapan Anissa untuk memerdekakan dirinya. Dengan ditemani Khudori, Anissa berani menceritakan semua kejadian yang ia alami selama berumah tangga dengan Syamsudin. Kemudian, keluarga Anissa melakukan musyawarah dengan keluarga Syamsudin untuk perceraian mereka. Perceraian itupun terjadi, Anissa merasa sangat lega. Namun, Anissa dan Khudori kembali resah ketika cinta mereka yang tumbuh seiring dengan berjalannya waktu itu tidak mendapat restu dari orang tua Anissa. Mereka kemudian melanjutkan hidup masing-masing sambil menunggu masa idah Anissa dan restu dari orang tuanya.

Anissa melanjutkan studinya, ia kuliah di Yogyakarta. Disana ia mengikuti organisasi yang mengurus hak-hak perempuan. Ia juga aktif dalam dunia tulis-menulis. Ditengah-tengah kesibukan yang ia nikmati, Khudori kembali datang dan meminangnya. Kali ini Khudori sudah mendapat restu dari orang tua Anissa. Mereka pun menikah. Kehidupan rumah tangga mereka sangat damai. Khudori sering membantu Anissa menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Walaupun kadang terjadi masalah, keduanya bisa mengatasi itu dengan baik. Kebahagiaan mereka bertambah lengkap setelah cukup lama menunggu dengan sabar untuk mendapatkan momongan. Anisa melahirkan seorang bayi yang kemudian diberi nama Mahbub yang berarti cinta kasih.

Namun kebahagiaan Anissa dan Khudori tidak berlangsung lama, karena Khudori meninggal dalam kecelakaan. Anissa menaruh curiga kepada Syamsudin yang tidak suka terhadap Khudori, tetapi Anissa tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak memiliki bukti. Akhirnya Anissa harus menjalani hidup berdua saja dengan anaknya Mahbub tanpa suaminya Khudori.

C. Unsur-unsur Intrinsik Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban

1. Tema

Novel Perempuan Berkalung Sorban ini mengangkat tema tentang sosial yang menceritakan seorang perempuan yang dibedakan dengan laki-laki dalam kehidupan sosialnya, baik dari segi pendidikan, hak dan sebagainya. Selain sosial didalam novel ini juga terdapat nilai-nilai religi yang dapat member pelajaran dan hikmah untuk pembacanya.

2. Alur

Alur yang terdapat di dalam novel ini yaitu alur mundur, dimana cerita disampaikan dari waktu yang telah terjadi (lampau).

3. Latar

Latar yang terdapat pada novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El-Khalieqy meliputi latar tempat, waktu dan suasana.

4. Tokoh

Tokoh terpenting dalam novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy adalah:

a. Anissa (Tokoh Protagonis)

Anissa adalah seorang gadis anak seorang kyai yang tinggal di lingkungan pesantren. Anissa dibesarkan di lingkungan yang sangat religius. Ayah Anissa adalah seorang kyai yang memimpin pesantren tempat Anissa tinggal, dia dididik sangat berbeda diandingkan kedua kakak laki-lakinya, hal ini karena dia adalah seorang perempuan. Menurut ayahnya seorang perempuan hanya bertugas didapur dan tidak bisa mengeluarkan pendapat.

Anissa adalah seorang perempuan yang cantik dan cerdas, memiliki keinginan yang kuat dan sangat tinggi. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan sifat Anissa yang memiliki keinginan kuat dan sangat tinggi.

“Memangnya kenapa kalau perempuan jadi pahlawan? Tidak boleh. Bukankah Tjut Njak Dhien juga hebat. Aku juga ingin hebat seperti Ratu Balqis atau Hindun Binti Athabah.”⁹²

b. Khudori (Tokoh Protagonis)

Khudori adalah saudara dari Anissa. Ia memanggil Khudori dengan sebutan lek atau paman. Khudori merupakan saudara dari pihak ibu Anissa. Khudori dan Anissa sangat dekat satu sama lain, namun mereka harus terpisah sementara karena Khudori pergi menuntun ilmu di Khairo Mesir.

Khudori yang juga merupakan suami Anissa setelah ia berpisah dengan Syamsudin memiliki kecerdasan, berwawasan luas dan menyukai puisi. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut ini.

“Memang, berbeda dengan para pemuda di desa, selain cerdas dan berwawasan luas, lek Khudori memiliki kebiasaan yang agak aneh. Bagaimana tidak, sambil memancing pun, lek Khudori suka berteriak, mengucapkan kata-kata yang belum pernah ku dengar sebelumnya.”⁹³

c. Kyai Hanan (Tokoh Protagonis dan Antagonis)

Kyai Hanan merupakan ayah dari Anissa. Kyai hanan memiliki tokoh protagonist karena ia sangat menyayangi anak-anaknya dan ia ingin anak-anaknya mendapatkan yang terbaik dalam hidup mereka. Sedangkan memiliki tokoh antagonis karena ia memiliki sifat yang

⁹² Abidah El-Khalieqy, *Perempuan Berkalung Sorban*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2009), cet. 3, h. 34.

⁹³ Abidah El-Khalieqy, *Perempuan Berkalung Sorban*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2009), cet. 3, h. 26.

keras khususnya pada tokoh Anissa yang merupakan anak bungsu dan perempuan satu-satunya.

Berikut adalah kutipan dari novel yang menunjukkan sifat sangat keras terhadap aturan yang dimiliki oleh kyai Hanan ayah Anissa.

“Nisa!Hentikan kata-katamu.Kalau tidak, bapakmu yang akan menanganimu.”⁹⁴

d. Hj. Mutma'inah (Tokoh Protagonis)

Hj. Mutma'inah adalahibu dari tokoh Anissa.Ia memiliki sifat yang arif, adil bijaksana dan sangat menyayangi anak-anaknya. Ia pun adalah sosok istri yang sangat patuh terhadap suaminya yaitu kyai Hanan.

Berikut adalah kutipan yang menunjukkan sifat arif Hj. Mutma'inah terhadap putrinya Anissa.

“Dengan memamerkan kesabaran dan kearifan hidup yang berusaha ditampakkan kepada ku, tangan ibu mengelus kepala ku sambil berkata lirih.”⁹⁵

e. Rizal (Tokoh Tirtagonis)

Rizal merupakan kakak tertua dari Anissa.Rizal memiliki sifat yang pemalas dan agak kasar, tetapi sebenarnya dia sangat menyayangi adiknya.

⁹⁴Abidah El-Khalieqy, *Perempuan Berkalung Sorban*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2009), cet. 3, h. 160.

⁹⁵Abidah El-Khalieqy, *Perempuan Berkalung Sorban*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2009), cet. 3, h. 92.

Sifat pemalas yang dimiliki oleh Rizal dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

“Kau yang pemalas.Kerjanya Cuma tidur. Dasar pembohong! Ngomongnya belajar ternyata ngorok!”⁹⁶

f. Wildan (Tokoh Tirtagonis)

Wildan merupakan kakak kedua Anissa.Wildan memiliki sifat yang pendiam, tidak seperti kakaknya Rizal.

Berikut kutipan yang menunjukkan sifat pendiam dari wildan.

“Wildan yang pendiam dan banyak merenung, ia hanya mengangguk dan menggerakkan tangannya yang menunjukkan tak setuju.”

g. Syamsudin (Tokoh Antagonis)

Syamsudin merupakan anak seorang kyai yang dinikahkan dengan Anissa lalu berpisah karena sifat Syamsudin yang kasar terhadap perempuan.

Sifat kasar yang dimiliki oleh Syamsudin dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

“Ia membuang puntung rokok dan serta merta, diluar perkiraan ku, laki-laki itu dengan kasar meraih ku dalam pelukannya.”⁹⁷

⁹⁶Abidah El-Khalieqy, *Perempuan Berkalung Sorban*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2009), cet. 3, h. 24.

⁹⁷Abidah El-Khalieqy, *Perempuan Berkalung Sorban*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2009), cet. 3, h. 96.

BAB IV

ANALISIS ISI NOVEL

Pada bab ini akan dipaparkan tentang nilai kultural yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy*. Diharapkan gagasan ini dapat menjadi sebuah khasanah bagi kaum muslim agar tidak lagi ragu untuk dapat mempertimbangkannya sebagai referensi dalam ruang lingkup dunia pendidikan khususnya mengenai lingkungan pendidikan pondok pesantren.

A. Nilai Kultural Pondok Pesantren Yang Terkandung Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban

Nilai kultural dalam kata lain disebut dengan nilai budaya yaitu kebiasaan yang sering terjadi dalam suatu lingkungan. Kultural atau budaya sendiri berasal dari kata *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.⁹⁸

Sedangkan, untuk pondok pesantren sendiri memiliki definisi yaitu sebuah kawasan yang khas dimana ciri-ciri dari pondok pesantren tersebut tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai sub-kultur tersendiri.⁹⁹

⁹⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: gramedia, tt), h. 19.

⁹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, h. 44.

Salah satu basis kultural dari pondok pesantren adalah bentuk pendidikan pesantren yang bercorak tradisionalisme. Pesantren merupakan bagian struktural internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Pondok pesantren sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam di Indonesia mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, disamping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan dan bahkan perjuangan.¹⁰⁰

Berkaitan dengan nilai kultural pada pondok pesantren khususnya pondok pesantren tradisional yang terdapat dalam novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy, maka penulis telah melakukan analisis pada novel tersebut sebagai berikut:

1. Sholat Berjamaah

Menurut Rifa'i sholat jama'ah adalah sholat bersama, sekurangnya terdiri dari dua orang, yaitu imam dan makmum.¹⁰¹ Meskipun demikian, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa apabila dua orang bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan sholat berjamaah.

Hukum sholat berjamaah adalah sunnah, dan wajib bagi setiap mukmin yang tidak berhalangan untuk menghadirinya. Pendapat lain

¹⁰⁰ A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 6-7.

¹⁰¹ Muhammad Rifa'i, *Tuntunan Sholat Lengkap*, (Semarang: Karya Toko Putra, 2011), h. 63.

mengatakan bahwa sholat berjamaah termasuk sunnah muakkad (sunnah yang sangat ditekankan), sholat merupakan syi'ar Islam yang sangat besar, dan pendekatan agama yang sangat utama.¹⁰²

Perintah untuk melakukan sholat berjamaah terdapat dalam Al-Quran yaitu dalam surat berikut:

وَأَقِمْوْا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

“Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang rukuk” .(QS. Al-Baqarah:43)

Makna dari ayat diatas adalah hendaknya kalian sholat bersama-sama dengan orang-orang yang mengerjakan sholat (sholat berjamaah).

Selain surat Al-Baqarah diatas pula perintah sholat berjamaah dalam surat An-Nisa ayat 102.

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
أَسْلِحَتَهُمْ

Artinya:

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata” ,¹⁰³

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah mewajibkan untuk menunaikan sholat secara berjamaah dalam keadaan takut (perang), maka lebih utama dan lebih wajib lagi jika untuk dilakukan dalam keadaan aman.

¹⁰² Abdul Aziz, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 342.

¹⁰³ Al-Quran dan Terjemahan

Pada novel Perempuan berkalung Sorban yang dimana latar dari novel tersebut adalah pondok pesantren, kegiatan sholat berjamaah bukan hal yang luar biasa melainkan hal biasa yang dilakukan dalam keseharian para santri.

“Sudah...sudah, Nisa. Kau ini ngomongnya suka ngelantur. Lebih baik ganti pakaian, lalu makan. Dan jangan lupa, belajar baca Al-Quran kemudian sholat berjamaah dimasjid, sekalian ikut pengajian siang”.¹⁰⁴

Dari kutipan novel diatas memang tidak secara jelas menggambarkan tentang sholat berjamaah yang dilakukan oleh Anissa, tetapi dari kata-kata ibu kepada Anissa yang menyuruh Anissa untuk belajar membaca Al-Quran serta mengikuti sholat berjamaah dimasjid ini cukup menggambarkan kepada kita bahwa sholat berjamaah sudah menjadi kegiatan rutin atau dapat dibilang kebiasaan yang dilakukan dalam lingkungan pondok pesantren Salafiah Putri Al-Huda yang diasuh oleh ayah Anissa.

Jika kita hubungkan dengan pondok pesantren pada zaman sekarang atau dapat dikatakan pondok pesantren modern, sholat berjamaah merupakan hal yang lumrah dilakukan khususnya pada pondok pesantren baik yang tradisional maupun modern. Bukan hanya pondok pesantren saja yang sering melakukan sholat berjamaah namun sekolah-sekolah umum pada zaman sekarang sudah banyak yang melakukan sholat berjamaah untuk para siswanya walaupun hanya pada sholat tertentu saja, misalkan sholat dzuhur.

¹⁰⁴ Abidah El-Khalieqy, *Perempuan Berkalung Sorban*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, cet.III 2009), h. 16.

Berdasarkan ayat dalam Al-Quran sholat berjamaah sangatlah dianjurkan karena nilai pahala yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan dengan sholat sendiri. Oleh sebab itu para santri dipesantren sangat mengutamakan sholat berjamaah karena mereka mengetahui nilai pahala yang akan didapatkan apabila melaksanakan sholat secara berjamaah, sedangkan orang yang berada diluar pesantren belum tentu mengetahui nilai pahala yang didapatkan apabila melaksanakan sholat berjamaah. Inilah yang membedakan antara budaya dipesantren dan diluar pesantren.

2. Mengaji

Mengaji merujuk pada aktivitas membaca Al-Quran atau membahas kitab-kitab oleh penganut agama Islam. Aktivitas ini dalam agama Islam termasuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran dari Allah. Secara bahasa mengaji memiliki arti belajar atau mempelajari.¹⁰⁵

Mengaji atau membaca Al-Quran sangat dianjurkan dalam Islam seperti yang telah dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 121 berikut:

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ۖ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۚ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya:

“Orang-orang yang Telah kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi”.¹⁰⁶

¹⁰⁵ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/mengaji>

¹⁰⁶ Al-Quran dan Terjemahan

Maksud dari ayat diatas adalah dianjurkan untuk membaca Al-Quran dengan yang sebenarnya tanpa merubah isi dari Al-Quran tersebut.

Pada novel perempuan berkalung sorban, nilai kultural atau dapat disebut juga kebiasaan yang sering terjadi dilingkungan pesantren yaitu kebiasaan mengaji atau melakukan pengajian dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

“yang suka disegel bapak itu ya, mbak. Nisa kurang tahu. Tapi suka gak dengan suara merdu yang sering bergema dipengajian subuh itu? Lebih suka mana yang sehabis subuh atau menjelang mahrib?”¹⁰⁷

Dari kutipan novel Perempuan Berkalung Sorban diatas terlihat bahwa mengaji atau pengajian sudah biasa dilakukan oleh santri dan para warga pesantren. Pengajian sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya saja disaat sebelum dimulainya sholat para santri mengisi kegiatan mereka dengan mengaji atau menggelar pengajian bersama-sama.

Apabila dihubungkan dengan pondok pesantren yang ada sekarang atau pondok pesantren modern, kegiatan mengaji atau pengajian merupakan kegiatan yang lumrah dilakukan oleh sebuah pondok pesantren, baik itu pondok pesantren tradisional yaitu pondok pesantren yang memiliki kurikulum sendiri maupun pondok pesantren modern yang mengikuti kurikulum atau sistem pendidikan dari pemerintah.

Nilai yang terkandung apabila seseorang membaca Al-Quran adalah dengan membaca Al-Quran ia akan memperoleh pahala. Selain mendapatkan

¹⁰⁷ Abidah El-Khalieqy, *op.cit.*, h.20.

pahala dengan membaca Al-Quran kita juga akan mendapatkan pengetahuan karena segala pengetahuan yang ada di bumi sudah ada lebih dulu didalam Al-Quran. Maka tidak heran apabila santri-santri yang ada disebuah pondok pesantren seringkali membaca Al-Quran bersama karena memiliki nilai pahala serta pengetahuan yang akan didapat.

3. Khataman Al-Quran

Khatam memiliki arti tamat atau selesai, sedangkan mengkhataam adalah menyelesaikan. Untuk pengertian khataman Al-Quran sendiri adalah upacara atau acara yang dilaksanakan dalam rangka telah menamatkan Al-Quran. Khataman biasanya diadakan dengan mengundang para santri-santri dan kyai untuk makan bersama dikediaman orang yang mengadakan khataman dan biasanya diisi juga dengan pengajian dari salah seorang kyai atau ustad.

Keutamaan mengkhataamkan Al-Quran sangatlah banyak dan mengkhataamkan Al-Quran sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. seperti yang terdapat dalam hadits riwayat Tirmidzi berikut:

“Dari Ibnu Abbas r.a., beliau mengatakan ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah SAW. “Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah?” Beliau menjawab, “Al-hal wal murtahal.” Orang ini bertanya lagi, “Apa itu Al-hal wal murtahal, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Yaitu yang membaca Al-Quran dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal.” (HR. Tirmidzi).¹⁰⁸

¹⁰⁸ <https://www.dakwatuna.com>.

Hadits diatas menjelaskan bahwa khatam atau mengkhathamkan Al-Quran sangatlah dianjurkan oleh Rasulullah SAW. karena mengkhathamkan Al-Quran merupakan amalan yang paling dicintai oleh Allah SWT.

Dalam novel Perempuan Berkalung Sorban kita dapat melihat adanya tradisi khataman dalam pondok pesantren melalui kutipan berikut:

“Dan kini, sejak lek Khudori tinggal disini, aku telah menyelesaikan tiga puluh juz dan ibu menyelenggarakan acara khataman. Bahkan mengundang juga kyai Jamaludin untuk memberi pengajian”.¹⁰⁹

Dari kutipan novel diatas terlihat jelas bahwa mengkhatham Al-Quran adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh para santri di pesantren Salafiah Putri Al-Huda. Bila dilihat mengkhatham Al-Quran sudah menjadi tradisi dari para santri dan sebagai rasa wujud syukur mereka maka mereka pun menggelar acara khataman.

Tradisi khataman yang ada pada pesantren Salafiah Putri Al-Huda dalam novel Perempuan Berkalung Sorban, bila kita hubungkan dengan pesantren modern pada saat ini mungkin tradisi mengkhatham Al-Quran sudah banyak dilakukan, namun untuk khataman atau acara yang bertujuan untuk merayakan selesainya mengkhatham Al-Quran atau membaca Al-Quran dari awal hingga akhir belum banyak diadakan.

Nilai yang terkandung dalam khataman Al-Quran adalah kita memperoleh pahala serta pengetahuan apabila kita membaca dan menyelesaikan membaca Al-Quran diiringi dengan memahaminya. Selain

¹⁰⁹ Abidah El-Khalieqy, *Op. Cit.*, h.40.

kedua nilai tersebut dengan mengadakan acara khataman atau syukuran karena telah menyelesaikan membaca Al-Quran kita juga dapat menjalin atau menjaga silaturahmi dengan sesama, karena dengan mengadakan syukuran sudah pasti kita mengundang orang banyak, disitulah akan terjalin atau terjaga silaturahmi yang baik.

4. Belajar Kitab

Belajar kitab adalah salah satu kegiatan rutin santri dipondok pesantren, karena salah satu dari materi pelajaran para santri dipondok pesantren adalah belajar kitab-kitab klasik. Selain belajar kitab-kitab klasik para santri juga belajar kitab lainnya yaitu kitab kuning. Adapun dalam penyampaian dengan menggunakan metode wetonan dan sorogan, kitab tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca, mata pelajaran umum tidak diajarkan dalam pondok pesantren yang masih bersifat tradisional, oleh sebab itu mereka tidak mementingkan ijazah, tetapi yang paling penting adalah pengalaman ilmu-ilmu agama yang mereka harapkan dari kajian melalui kitab-kitab tersebut.¹¹⁰

Belajar kitab sangat dianjurkan dalam Islam, contohnya saja belajar dan membaca kitab suci Al-Quran seperti halnya dianjurkan dalam surat fathir 29-30 berikut ini:

¹¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, h. 32.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿١١١﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿١١٢﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”*¹¹¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa sangat dianjurkan untuk membaca kitab kitab Allah khususnya kitab suci Al-Quran serta disertai dengan amalan lainnya, sehingga amalan-amalan yang telah mereka lakukan tersebut akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia untuk mereka.

Dalam novel Perempuan Berkalung Sorban belajar kitab merupakan rutinitas para santri, ini terlihat dari kutipan berikut:

“Sekalipun aku masih anak-anak, baru menjelangbaligh dan belum memiliki keharusan mengenakan jilbab, bapak menyuruhku mengenakannya kecuali waktu sekolah. Aku juga diwajibkan mengaji kitab bersama mba May, dan para santri lain yang sedang belajar dipondok kami”.¹¹²

¹¹¹ Al-Quran dan Terjemahan

¹¹² Abidah El-Khalieqy, *Op. Cit.*, h. 70.

Selain kutipan diatas juga terdapat lagi kutipan yang menggambarkan bahwa belajar kitab merupakan tradisi rutin bahkan sudah menjadi mata pelajaran dipondok pesantren Salafiah Putri Al-huda. Berikut ini kutipannya:

“Maka, entah pada malam yang keberapa ketika udara agak dingin berhembus dibalik kerudung kami, ketika jadwal belajar kitab harus dilaksanakan dan bintang dilangit mulai bertebaran, para santri mulai bergegas menuju serambi masjid disebelah kiri. Mereka duduk dilantai dan membentuk lingkaran seperti kerumunan laron yang memusat pada cahaya lilin, dan lilin itu bernama ustadz Ali”.¹¹³

Dari kutipan diatas dapat terlihat bahwa belajar kitab adalah kegiatan yang sering dilakukan para santri dilingkungan pondok pesantren bahkan kegiatan tersebut sudah terjadwal dan menjadi mata pelajaran para sntri, hal ini dapat kita lihat dari kalaimat “*Aku juga diwajibkan mengaji kitab bersama mba May*”. Dari kalimat tersebut ada kata “*diwajibkan*” artinya membaca kitab atau belajar kitab adalah suatu keharusan yang harus dilakukan oleh para santri.

Belajar kitab dilingkungan pondok pesantren Salafiah Putri Al-Huda yang ada dalam novel Perempuan Berkalung Sorban, apabila kita hubungkan dengan pondok pesantren pada zaman modern sekarang sudah ada beberapa pondok yang melakukan kegiatan belajar kitab tersebut. Contohnya saja pondok pesantren Gontor yang mengajarkan para santri atau siswa akhirnya untuk membuka kitab kuning. Namun pengajaran kitab kuning pada pondok pesantren ini berbeda dengan pondok pesantren salafiah tau yang masih bersifat tradisional. Program yang dilaksanakan setiap tahun ini bertujuan

¹¹³ Abidah El-Khalieqy, *Op. Cit.*, h. 78.

untuk meningkatkan bahasa Arab dan wawasan keilmuan serta wawasan tentang literature-literatur Islam klasik maupun modern.

Kegiatan membaca atau mempelajari kitab contohnya saja kitab kuning sangat bermanfaat bagi para santri, karena tidak semua orang dapat membacanya, yang dapat membacanya hanyalah orang-orang tertentu saja yang sudah mempelajari kitab secara mendalam. Dengan belajar kitab maka para santri akan memperoleh nilai pengetahuan sama seperti membaca Al-Quran selain pengetahuan para santri sudah pasti akan memperoleh pahala.

5. Tradisi Ketundukan

Tradisi ketundukan adalah sikap seorang santri terhadap kyainya yaitu menghormati kyai dan memiliki rasa patuh yang tinggi terhadap kyai di pondok pesantren.

Dalam Al-Quran Allah menjelaskan tentang kewajiban menghormati dan menghargai guru, yaitu dalam surat an-Nahl ayat 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا

تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”¹¹⁴

Dalam surat diatas dapat kita pahami bahwa kyai atau guru merupakan orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi, haruslah kita bertanya kepada

¹¹⁴ Al-Quran dan Terjemahan

orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi serta menghormati dan menghargai mereka.

Dari novel *Perempuan Berkalung Sorban* dapat kita lihat tradisi ketundukan santri terhadap kyai dalam kutipan berikut ini:

“Wah! Aku terkesima dengan judul tersebut. Ku jawab lengan mbak May, tetapi buru-buru ia menyilangkan telunjuk dibibirnya. Lalu ku amati wajah para santri yang lain. Mereka sama mendelong pasrah, mungkin sedikit bergairah. Rasa dingin yang keluar dari lantai mulai menebal ditulang belakangku. Sekali lagi, ustadz Ali mendeheh, dengan suara yang lebih dalam”.¹¹⁵

Selain kutipan diatas terdapat kutipan lain yang menggambarkan ketundukan santri terhadap kyainya dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Kutipannya adalah sebagai berikut:

“Ustadz Ali yang sering juga dipanggil kyai Ali memang sudah agak tua hingga ketika ia melotot, menambah ramai kerut merut dan tegangan diwajahnya. Dan seperti kucing kehujanan, para santri diam menggeletar ketakutan. Seakan puing-puing tengah berhamburan karena suara ku adalah irama bom yang diledakkan persis ditengah kesunyian malam menggertak sasaran. Ingin ku pamerkan tawa dan kegembiraan andai aku tak ingat pada wajah bapak dan irama geramnya saat amarahnya meletus. Kurendahkan pandanganku menunggu sampai kyai Ali dapat menguasai perasaanya kembali”.¹¹⁶

Kedua kutipan diatas tersebut memberikan gambaran tentang ketakutan dan sikap hormat yang berlebihan yang dimiliki oleh santri-santri di pondok pesantren terhadap kyai-kyai mereka. Sikap hormat yang berlebihan tersebut bahkan memiliki dampak yang negative terhadap kekritisn pikiran para santri karena mereka cenderung takut untuk membantah atau berdiskusi

¹¹⁵ Abidah El-Khalieqy, *Op. Cit.*, h. 79.

¹¹⁶ Abidah El-Khalieqy, *Op. Cit.*, h. 81.

atas materi dan setiap ajaran yang diterima agar dapat relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Ketakutan yang kemudian menutup keberanian para santri untuk bertanya atas setiap ajaran yang diberikan membuat kesalahan tafsir yang dilakukan oleh para kyai terjadi secara terus menerus. Kelanjutan dari proses tersebut adalah bahwa pondok pesantren yang seharusnya menjadi institusi pendidikan yang mampu membawa perubahan pemikiran kearah yang lebih baik tidak melakukan fungsi tersebut. kesalahan tafsir yang diterima secara serta merta ini kemudian disebar luaskan oleh para santri lulusan pondok pesantren. Maka masyarakat akan mendapatkan informasi yang salah.

Bila tradisi ketundukan terhadap kyai tersebut kita hubungkan dengan pondok pesantren di zaman sekarang mungkin berbeda. Pada zaman modern seperti sekarang tradisi ketundukan terhadap kyai masih dilakukan, karena ketundukan tersebut merupakan rasa hormat kita terhadap kyai ataupun guru. Namun mungkin perbedaannya adalah apabila pada pondok pesantren salafiah atau yang masih sangat tradisional, santri sangat tunduk terhadap kyainya sampai-sampai mereka tidak berani untuk mengemukakan pendapat mereka terhadap apa yang telah disampaikan oleh kyai. Sedangkan pada era modern seperti sekarang ini, pada pondok-pondok pesantren khalafiah atau modern santri bebas mengemukakan pendapatnya bahkan didepan kyai atau gurunya. Hal ini dilakukan agar para santri dapat terjun ke masyarakat dan dapat

berdiskusi dengan baik kelak apabila telah menyelesaikan pendidikan dipondok pesantren.

Tradisi ketundukan yaitu rasa hormat santri yang sangat tinggi terhadap kyainya mengandung nilai sopan santun yang sangat baik, karena didalam Al-Quran kita dianjurkan untuk menghormati serta menghargai para kyai, bahkan diluar pesantren seperti halnya orang tua, guru dan orang-orang yang lebih tua usianya dari kita harus kita hormati. Kyai merupakan seseorang yang memiliki ilmu agama yang tinggi sudah sepantasnya kita bersikap hormat kepada seorang kyai, bukan hanya memiliki nilai sopan santun tetapi juga kita akan memperoleh pahala dengan menghormati orang yang usianya lebih tua dari kita dan menyayangi orang yang usianya lebih muda dari kita.

6. Larangan Terhadap Perempuan

Dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy masih terdapat kebiasaan yang dilakukan dilingkungan pesantren khususnya pada perempuan. Didalam keluarga pemimpin pesantren yaitu kyai Hanan masih terdapat kebiasaan larangan-larangan untuk perempuan, hal itu dapat dilihat dari tokoh Anissa yang merupakan putri satu-satunya dari kyai Hanan dan istrinya.

Anissa dilarang oleh ayahnya untuk berpendapat, berkuda dan melakukan hal-hal yang dianggap sang ayah tidak pantas untuk dilakukan oleh seorang perempuan. Ayah Anissa menyuruhnya membantu sang ibu

memasak didapur karena menurut ayah Anissa tugas perempuan adalah melayani laki-laki salah satunya adalah memasak didapur.

Anissa tidak sependapat dengan ayahnya, karena menurut Anissa perempuan dan laki-laki itu sama dan tidak boleh dibedakan. Perempuan seharusnya tidak dilarang untuk melakukan hal yang dilakukan oleh laki-laki, contohnya saja berpendapat berkuda dan melakukan hal lainnya selagi tidak melanggar aturan.

Kebiasaan larangan terhadap perempuan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban dapat kita lihat dalam kutipan novel berikut:

“Siapa yang mau belajar naik kuda? Kau, bocah *wedhok*?”
 “Iya. Memang kenapa, pak? Tidak boleh? Kak Rizal juga belajar naik kuda.”
 “Ow...ow...ow...jadi begitu. Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakak mu Rizal, atau kakak mu Wildan. Kau tahu mengapa? Sebab kau ini anak perempuan Nisa. Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, *pencilakan*, apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke belumbang segala. Memalukan! Kau ini sudah besar masih bodoh juga, hehh!!”¹¹⁷

Dilihat dari kutipan diatas sangat jelas bahwa larangan terhadap perempuan untuk melakukan hal yang dilakukan oleh laki-laki sangat dilarang oleh ayah Anissa. Karena itu Anissa melakukan hal-hal yang dilarang oleh ayahnya secara diam-diam agar sang ayah tidak mengetahuinya.

Dalam Islam sesungguhnya tidak ada larangan untuk perempuan berkuda, memanah dan mengeluarkan pendapat. Ini dapat kita lihat dalam kisah Aisyah istri Rasulullah SAW yang memiliki hobi berkuda dan istri

¹¹⁷ Abidah El-Khalieqy, *Op. Cit.*, h. 7.

Rasulullah lainnya yaitu Khadijah yang sering mengeluarkan pendapatnya untuk membantu sang suami dalam berdakwah dan menyebarkan agama Islam. Tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat kita lihat dalam surat Al-Hujarat ayat 13 berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹¹⁸

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dan tidak ada yang lebih tinggi, yang membedakan perempuan dan laki-laki bahkan manusia seluruhnya hanyalah ketaqwaan mereka kepada Allah SWT.

Nilai yang terkandung dalam budaya larangan terhadap perempuan dipondok pesantren tidak mengandung nilai, karena budaya ini hanya terjadi di pondok pesantren dalam novel Perempuan Berkalung Sorban, sedangkan dalam kehidupan nyata dipesantren zaman ini perempuan bebas untuk berpendapat dan melakukan kegiatan apa saja asalkan bernilai positif dan tidak melanggar aturan.

¹¹⁸ Al-Quran dan Terjemahan

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Dari uraian bab-bab diatas, dapat disimpulkan:

1. Unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy meliputi tema yaitu tema yang diangkat dalam novel ini adalah tema tentang sosial yang menceritakan kehidupan seorang perempuan yang dibedakan dengan laki-laki dalam kehidupan sosialnya. Untuk alur yang digunakan dalam novel ini yaitu alur mundur, dimana cerita disampaikan dari waktu yang telah terjadi (lampau). Latar yang digunakan meliputi latar tempat, waktu dan suasana. Sedangkan untuk tokoh dalam novel meliputi Anissa (tokoh protagonis), Khudori (tokoh protagonis), kyai Hanan (tokoh protagonis dan antagonis), Hj. Mutmainah (tokoh protagonis), Rizal (tokoh tiragonis), Wildan (tokoh tiragonis), dan Syamsudin (tokoh antagonis).
2. Untuk nilai kultural yang terkandung dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy ada beberapa yaitu,
 - a. Budaya sholat berjamaah, nilai yang terkandung dalam budaya sholat berjamaah adalah nilai pahala yang lebih tinggi dibandingkan kita melakukan sholat sendirian.
 - b. Budaya mengaji, nilai yang terkandung dalam budaya mengaji adalah kita akan memperoleh ilmu pengetahuan yang terkandung didalam Al-

Quran apabila kita membacanya sekaligus memahami isi dari Al-Quran tersebut, selain ilmu pengetahuan nilai yang lain adalah kita sudah pasti akan memperoleh pahala dengan kita membaca Al-Quran.

- c. Khatam Al-Quran merupakan salah satu budaya yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren. Nilai yang terdapat dalam budaya khataman Al-Quran adalah nilai silaturahmi dimana khataman adalah acara syukuran apabila ada seorang santri yang telah menamatkan membaca Al-Quran, selain nilai silaturahmi sudah pasti kita akan memperoleh pahala dari Allah dengan menyambung dan menjaga silaturahmi.
- d. Kegiatan yang juga sudah menjadi kegiatan rutin dipesantren salafiah adalah belajar kitab. Nilai yang ada dalam kegiatan ini adalah nilai pahala dan pengetahuan, dimana kita mempelajari kitab maka kita akan tahu apa isi kitab tersebut dan bagaimana cara membacanya.
- e. Tradisi ketundukan adalah sikap patuh dan takut para santri kepada kyai. Nilai yang terkandung dalam budaya ketundukan ini adalah nilai sopan santun, dimana para santri sangat hormat dan sangat patuh terhadap para kyai mereka yang ada dipesantren.
- f. Larangan terhadap perempuan untuk setara dengan laki-laki dalam mengeluarkan pendapat dan melakukan kegiatan tertentu yang dilakukan oleh laki-laki, dan seharusnya juga dapat dilakukan oleh seorang perempuan seperti halnya berkuda dan beberapa kegiatan

lainnya. Nilai yang terkandung dalam budaya ini sebenarnya tidak mengandung nilai karena budaya ini hanya terjadi pada ruang lingkup pondok pesantren yang ada di novel *Perempuan Berkalung Sorban*.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain:

1. Untuk para orang tua dirumah, apabila ingin memasukkan anak-anaknya ke dalam pondok pesantren tidak usah ragu, karena pada zaman modern seperti sekarang ini banyak sekali pondok pesantren yang telah maju dan berkembang mengikuti zaman namun tidak meninggalkan sisi keagamaan yang kuat.
2. Untuk para pembaca khususnya para pendidik dan peserta didik. Untuk para pendidik khususnya pendidik pondok pesantren, sebagai pendidik kita seharusnya mendidik para peserta didik sesuai dengan kemajuan zaman agar peserta didik tidak tertinggal, namun jangan sampai kita meninggalkan tradisi-tradisi baik yang telah dilakukan pada zaman dahulu, apalagi meninggalkan tentang ajaran agama yang sudah menjadi pondasi dalam pondok pesantren. Untuk peserta didik jangan ragu apabila ingin menempa ilmu di pondok pesantren, karena pondok pesantren pada zaman modern ini sudah banyak yang berinovasi dan memberikan pelajaran sama seperti sekolah umum serta memberikan pendidikan agama yang baik untuk para santrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKis, 2001.
- Alfian, *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT. gramedia, 1985.
- Ali, A. Mukti, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Al-Quran dan Terjemahan.
- Amien Rais.M, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arifin, Masyhuri, *Definisi Kebudayaan Menurut Para Ahli*, Exalute, diakses di <http://exalute.wordpress.com/2009/03/29/definisi-kebudayaan-menurut-para-ahli/>, pada tanggal 20 februari 2017.
- Arifin, H. Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Aziz, Abdul, *Fikih Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Basri, Hasan, “*Pesantren: Karakteristik dan unsur-unsur kelembagaan*”, dalam Abuddin Nata, *Sejarah dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Grafindo, 2001.
- Basri, Hasan & Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Barnawi, Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Iklas, 1993.
- Bawani, Imam, dkk, *Pesantren Buruh Pabrik*, Yogyakarta: LKis, 2011.
- Brata, Sumardi Surya, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: grafindo, 1998.
- Daulay, Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011.

El-Khalieqy, Abidah, *Perempuan Berkalung Sorban*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, cet.III 2009.

Fananie, Zainuddin, *Telaah Sastra*, Surakarta: Muhammadiyah university press, 2000.

Ghazali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.

Hakim, Arifin, *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: Pustaka Satya, 2001.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 1999.

Ictiar Baru Van Houve, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ictiar Baru Van Houve, 1993.

Ismawati, Esti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, tt: Ombak, 2012.

Kartono, Kartini, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.

Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, tt.

Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Maunah, Binti, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Peantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

Mas'ud, dkk, *Tipologi Pondok Pesantren*, Jakarta: Putra Kencana, 2002.

Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khusnurdhilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.

Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Penada Media, 2006.

Muliawan, Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 2015.

Mulyana, Dedy dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Nahrawi, Amiruddin, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Gama Media, 2008.

Nurhayati, Anin, *Kurikulum Inovasi*, Yogyakarta: Teras, 2010.

Qomar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Muhammad Rifa'I, *Tuntunan Sholat Lengkap*, Semarang: Karya Toko Putra, 2011.

Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Lampung: FAKTA Press, 2009.

Sanusi, Achmad, *Sistem Nilai*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2015.

Syahid, Ahmad, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Depag dan INCIS, 2002.

Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721)703260

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI NILAI KULTURAL PONDOK
PESANTREN DALAM NOVEL PEREMPUAN
BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH EL
KHALIEQY**

Nama Mahasiswi : **Gita Maria**
NPM : **1311010240**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

No	Tanggal Konsultasi	Hal Konsultasi	Paraf Pembimbing	
			I	II
1	15 Mei 2016	Acc judul		1.....
2	5 Maret 2017	Bimbingan Proposal	2.....	
3	15 Maret 2017	Pengajuan Bab I-II-III		3.....
4	24 Maret 2017	Perbaikan Bab I-II-III	4.....	
5	27 Maret 2017	Acc Bab I-II-III untuk seminar		5.....
6	20 Mei 2017	Revisi Proposal	6.....	
7	4 Juni 2017	Acc Proposal setelah seminar		7.....
8	05 Oktober 2017	Bimbingan Bab IV-V	8.....	
9	19 Oktober 2017	Acc Bab IV-V		9.....

Pembimbing I

Bandar Lampung, Oktober 2017
Pembimbing II

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002

Drs. H. Alinisi Ilyas, M.Ag
NIP. 195711151992031001